

**MODEL PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DAN
KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
BIMBINGAN KONSELING DI MAN 4 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Nur Azizah Putri Utami

14422137

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

**MODEL PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DAN
KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
BIMBINGAN KONSELING DI MAN 4 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Nur Azizah Putri Utami

14422137

Pembimbing:

Lukman, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Azizah Putri Utami
NIM : 14422137
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Nur Azizah Putri Utami



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 Oktober 2018
Judul Skripsi : Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam pada Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta
Disusun oleh : NUR AZIZAH PUTRI UTAMI
Nomor Mahasiswa : 14422137

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag (.....)
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)



Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/N/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

Nota Dinas

Yogyakarta, 2 Sya'ban, 1440 H

Hal : Skripsi

18 April, 2018 M

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1561/Dek/60/DAS/FIAI/IV/2018 tanggal 18 April 2018

atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Nur Azizah Putri Utami

Nomor Pokok/NIMKO : 14422137

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2018/2019

Judul Skripsi : Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Lukman, S.Ag., M.Pd.

MOTTO

**Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan.
(QS. Al-Insyirāh [94]: 6)**

ABSTRAK

MODEL PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DAN KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA BIMBINGAN KONSELING DI MAN 4 BANTUL

Oleh:

Nur Azizah Putri Utami

Pada umumnya layanan bimbingan konseling disekolah ada sebagai wadah yang memfasilitasi tiap siswa untuk berkonsultasi mengenai tiap permasalahan disekolah seperti, masalah dalam belajar, sosial, pribadi, hingga karir. Namun adakalanya model yang tidak sesuai dengan situasi siswa dan kurangnya kerja sama bimbingan konseling dengan berbagai pihak dapat mempengaruhi efektifnya pelaksanaan konseling yang ada, maka menarik untuk meneliti mengenai bagaimana model bimbingan konseling yang sesuai dan kontribusi yang diberikan bagi pihak sekolah yang berbasis Islam dalam pelayanan bimbingan konselingsnya, terkait dalam hal ini maka dibutuhkan kontribusi dari pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi model bimbingan konseling, kontribusi yang diberikan guru pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi analisis dengan menggunakan *field reseacrh* (penelitian lapangan), dengan objek penelitian guru bimbingan konseling, guru pendidikan Agama Islam, serta siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, teknik analisis data menggunakan metode triangulasi sumber.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa model yang digunakan di MAN 4 Bantul merupakan model bimbingan konseling kontemporer yang melibatkan seluruh komponen sekolah untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan program bimbingan konseling, model yang digunakan ini fleksibel meliputi bidang perkembangan, konseling Islami, konseling kelompok, pribadi, serta mencakup bidang bimbingan konseling pribadi sosial, dan karir. Kontribusi yang diberikan guru pendidikan Agama Islam mencakup bimbingan konseling pribadi dengan beberapa program terkait bidang bimbingan perkembangan dan pribadi siswa.

Kata kunci: bimbingan konseling, model, guru pendidikan Agama Islam, kontribusi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اَهْلِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan menolong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tanpa pertolongan- Nya penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi ini memuat tentang model bimbingan konseling dan kontribusi guru pendidikan agama Islam di MAN 4 Bantul, Yogyakarta. Dan sengaja dipilih karena menarik perhatian penulis untuk diteliti dan perlu mendapat dukungan semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, motivasi, serta bimbingan yang berharga dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

3. Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I selaku ketua jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberi bimbingan, masukan, dan motivasi sehingga penulis dapat segera menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa melimpahkan kasih dan sayangnnya yang tak terhingga, yang mana berkat doa dan dukungan dari kedua orangtua penulis dapat menyelesaikan pendidikan tinggi, serta adik Rahmatia yang memberi dukungan dan doa.
7. Bapak dan Ibu dosen fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, kepada Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI.,Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mudjjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto, S.Ag, M.CAA., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I.) dan kepada Ibu (Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam. Pimpinan dan staf perpustakaan Universitas Islam Indonesia yang

telah memberikan akses serta fasilitas bagi penulis dalam meminjam dan menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Kepala sekolah, Bapak Mohammad Yusuf, S.Ag. Ibu Wakil Kurikulum Dra. Ninik Indriyanti, selaku kepala sekolah MAN 4 Bantul Yogyakarta bagian tata usaha dan keluarga besar MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah membantu penyelesaian skripsi.
9. Ibu guru Pendidikan Agama Islam Dra. Setiasih selaku guru MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah membantu penyelesaian skripsi.
10. Bapak guru bimbingan konseling Andri Efriadi, S.sos.I, selaku guru MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah membantu penyelesaian skripsi.
11. Kepada sahabat satu perjuangan saya teman-teman sejurusan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014.
12. Kepada sahabat dekat Maria Ratnasari, Sugiyanti, Intan Roudothusyarifah, yang telah menemani hari-hari penulis.
13. Kepada teman teman KKN saya Afra Nadiya Rinanti, Isniatul Hidayah, Suluh Sugeng Wicaksono, Dhio Hilmy RR, Iqbal Maulana, M. Ifran Hanif, dan Arif Sultan Aji yang menemani hari hari penulis selama dan setelah KKN berlangsung.
14. Agil Rinekso Jati yang telah memberikan dukungan dan amat banyak motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan doa kehadiran kepada Allah SWT. semoga amal baik semua pihak yang telah

membantu, membimbing, serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dicatat Allah sebagai amal baik bagi mereka, aamiin.

Yogyakarta, 12 Agustus 2018

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long tail, positioned above the word 'Penulis'.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan pertanyaan penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

13

A. Kajian Pustaka	13
B. Landasan Teori	17
1. Pengertian bimbingan konseling	17
2. Bimbingan Konseling Islami	19
3. Perbedaan Konsep Bimbingan dan Konseling Barat dan Bimbingan Konseling Islami	21
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling	21
5. Model Bimbingan dan Konseling	23
6. Model Bimbingan Belajar.....	25
7. Metode Bimbingan dan Konseling.....	28
8. Peran Agama dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Sekolah.....	30
9. Peranan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling	33

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	36
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Penentuan Informan	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Lokasi Penelitian.....	52
2. Latar Belakang Bimbingan Konseling MAN 4 Bantul	53
3. Visi Dan Misi BK.....	56
4. Visi dan Misi Sekolah	57
B. Pembahasan	60
1. Implementasi Model Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul	60
2. Kontribusi dari guru Pendidikan Agama Islam	68
3. Pendukung dan penghambat pelaksanaan model bimbingan konseling	72
BAB V PENUTUP	76
A. Simpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	48
------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar nama informan penelitian
2. Struktur organisasi MAN 4 Bantul Yogyakarta
3. Dokumentasi
4. Rekap kisi-kisi instrumen observasi dan wawancara
5. Transkrip hasil wawancara
6. Catatan penelitian lapangan observasi
7. Program tahunan MAN 4 Bantul
8. Surat izin penelitian
9. Surat selesai penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan bimbingan konseling berperan sebagai salah satu komponen *student support services* yaitu memberi dukungan perkembangan aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik peserta didik, melalui program pengembangan bimbingan konseling di sekolah, selain memberi dukungan aspek pribadi pada peserta didik, layanan bimbingan konseling di sekolah juga tidak lepas dari permasalahan kenakalan peserta didik yang memang harus ditangani secara serius dan berkesinambungan, karena peserta didik sebagai penerus bangsa dan nantinya akan menjadi *agent of change*.

penanganan pada kenakalan peserta didik harus benar-benar ditangani secara serius, maka pihak yang berperan untuk menanggulangi masalah ini pastinya adalah pihak dari bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam lembaga sekolah pasti tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling dimana bimbingan dan konseling ini merupakan bagian dari pendidikan yang tidak bisa dipisahkan, karena peranan bimbingan dan konseling ini merupakan tempat dan wadah untuk pembinaan siswa yang kiranya memiliki masalah. Penanganan dan peranan guru bimbingan konseling disekolah lebih tepatnya sangat penting sebagai wadah penanganan siswa yang bermasalah karena bila tidak mendapat penanganan siswa yang memiliki masalah akan mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar disekolah.

Bimbingan dan konseling sekolah dalam konteks pendidikan nasional Indonesia ditempatkan sebagai bantuan kepada peserta didik dapat menemukan pribadi, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan. Adanya lembaga bimbingan dan konseling di sekolah mampu memberikan kontribusi yang baik bagi berjalannya kegiatan kependidikan di sekolah. Sebagaimana diuraikan oleh Anas mengenai tujuan umum bimbingan konseling di sekolah yaitu:

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalandengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Pada undang-undang no 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Berangkat dari tujuan umum yang dikutip tersebut maka bimbingan konseling memiliki tujuan sebagai pembentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, maka secara umum tujuan dari layanan bimbingan dan konseling harus dipahami benar oleh seorang guru bimbingan dan konseling disekolah, agar sekolah sebagai penyedia layanan bimbingan konseling dapat mewujudkan tiap tujuan umum yang telah dibuat dengan mengaplikasikan dan menerapkannya ketika membimbing peserta didik sesuai dengan apa yang menjadi tujuan umum dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Dalam melaksanakan peranannya seringkali guru

¹Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 22.

bimbingan dan konseling mengalami berbagai persoalan. Yang kemudian persoalan mengenai bimbingan dan konseling ini menjadi hal yang patut untuk diperhatikan agar guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Persoalan mengenai tidak berfungsinya layanan bimbingan konseling ada ketika adanya keluhan-keluhan mengenai beberapa masalah seperti: profesionalitas seorang guru konseling dalam menjalankan tugasnya, persepsi buruk siswa terhadap keberadaan bimbingan konseling sekolah, kurangnya pengetahuan siswa mengenai fungsi layanan bimbingan konseling. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi dari guru konseling, dan kurangnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan layanan bimbingan konseling, model pelayanan bimbingan konseling yang kurang sesuai dengan keadaan siswa dan berbagai hal lain baik faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan tidak efektifnya layanan bimbingan konseling di sekolah.

Dalam hal ini peneliti sebelumnya telah mendapat pengalaman mengenai bagaimana kinerja guru konseling di sekolah tempat praktik pengalaman lapangan 2 dan hal ini berdampak pada bagaimana persepsi siswa dalam menanggapi keberadaan layanan bimbingan konseling di sekolah mereka, disana peneliti menemukan bahwa guru konseling yang tidak kompeten dalam bidangnya dapat mempengaruhi kinerja dan keberhasilan berjalannya program bimbingan dan konseling di sekolah tersebut dan akibatnya persepsi dan apresiasi siswa terhadap keberadaan layanan bimbingan konseling di sekolah pun buruk, dikarenakan guru bimbingan

konseling yang memiliki imej menakutkan bagi para siswanya, siswa menjadi enggan untuk memperbincangkan masalah yang sedang ia hadapi, padahal bisa jadi, masalah tersebut dapat mempengaruhi fokus belajar siswa tersebut.

Guru dan pelayanan bimbingan konseling menjadi tidak memiliki fungsi dan manfaat ketika siswa yang bermasalah justru menyimpan masalahnya dan tidak ingin memberi tahu guru bimbingan konseling akan masalah yang sedang ia hadapi, bagaimana seorang guru bimbingan konseling dapat membantu permasalahan yang dialami siswa, bila siswa tidak tertarik atau bahkan takut untuk memberi tahu apa permasalahan yang dihadapi pada guru konseling.

Dalam permasalahan seperti ini guru konseling seharusnya dapat menjadi sosok yang dipercaya dan bersahabat bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialami, seorang guru bimbingan konseling harus memiliki kompetensi yang sesuai dibidangnya, guru bimbingan konseling harus dapat menjadi pemecah solusi bagi siswa yang bermasalah.

Namun yang banyak terjadi adalah siswa justru menganggap bahwa berurusan dengan guru bimbingan konseling dan berada dalam ruang bimbingan konseling adalah sesuatu yang menakutkan serta mendapat tanggapan buruk dari teman-temannya dan ditandai sebagai anak yang nakal ketika telah berurusan dengan guru bimbingan konseling, ditambah lagi dengan persepsi siswa yang menganggap bahwa guru bimbingan konseling adalah guru yang galak, hal itu semakin membuat siswa tidak berminat untuk

menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bantuan guru bimbingan konseling, Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian menurut Afiatin dalam Atamimi, sebagaimana dikutip oleh Kristianto Batuadji dkk bahwa:

Berbagai penelitian mengenai persepsi siswa terhadap bimbingan konseling di sekolah maupun mengenai efektivitas fungsi bimbingan konseling telah banyak dilakukan, kemudian penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi siswa terhadap keberadaan BK cenderung buruk, Istilah “polisi sekolah” untuk konselor sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang menolak untuk datang menemui konselor walaupun mereka bermasalah. Jikapun harus dipanggil untuk menghadap konselor, mereka datang dengan berat hati dan ada rasa takut dan malu. Tidak jarang siswa kemudian membolos dan minta pindah sekolah hanya karena pernah berhubungan atau dipanggil menghadap konselor.²

hal tersebut juga patut dipertanyakan mengingat para guru bimbingan konseling pasti memiliki lembaga asosiasi guru-guru bimbingan konseling pada suatu daerah tertentu, sebuah lembaga seperti ini seharusnya membuat guru-guru bimbingan konseling mendapat pelatihan mengenai bagaimana seharusnya guru bimbingan konseling dapat profesional di bidangnya, dapat pula menjadi ajang sharing dan bahan pembelajaran mengenai model yang tepat dalam memberikan pelayanan konseling sekolah serta, bagaimana menjadi guru bimbingan konseling yang ideal agar dapat terciptanya kelancaran dan keberhasilan berjalannya program bimbingan konseling di sekolah.

Tidak hanya mengenai segi model, persepsi, dan keahlian guru, dalam menciptakan suatu pelayanan bimbingan konseling sekolah yang berhasil,

²Kristianto Batuadji dkk. *Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta*, dikutip dari <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7902/6132> diakses tanggal 18 Juli 2018.

dibutuhkan pula suatu kolaborasi yang tepat dari hubungan guru-guru lain untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini peneliti sebagai mahasiswa pendidikan agama ingin meneliti lebih mengenai kontribusi guru agama dalam pelayanan bimbingan konseling sekolah, terlebih lagi sekolah tersebut adalah sekolah madrasah yang lebih mengedepankan program-program keagamaan, maka dalam konteks tersebut guru agama semestinya turut ikut andil dan berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan siswa dengan pendekatan konseling islami. Faktanya dalam Islam pun ada pembelajaran serupa dengan layanan konseling, seperti yang dikemukakan oleh Takdir Firman, sebagaimana yang dikutip oleh Anas Salahudin, bahwa:

Berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai figur konselor yang mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan seperti dalam ayat berikut ini:

“demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabarab.”
(Al-‘Asr: 1-3)

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan hidup sebenarnya.³

Jadi jelas bahwa peran agama dalam pelayanan bimbingan konseling terutama dalam pembentukan ahlak kepribadian siswa bila didasarkan pada

³Takdir Firman dalam karyanya atau: dikutip oleh Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pusaka Setia, 2010), hal. 100.

bimbingan agama maka kepribadia yang terbentuk akan menjadi baik, itulah sebabnya penting untuk mengaplikasikan program-program kerohanian siswa dalam pelayanan bimbingan konseling namun, dalam kenyataannya kurang berhasilnya suatu layanan konseling dikarenakan variasi dan pemilihan model pelayanan tidak tepat dan tidak disesuaikan dengan kondisi siswa, Berangkat dari kesenjangan fakta inilah maka penulis meneliti tentang **“MODEL PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DAN KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA BIMBINGAN KONSELING DI MAN 4 BANTULYOGYAKARTA”**.

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

1. Penelitian ini berfokus pada bagaimana berlangsungnya atau model pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul
2. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam bagi pelayanan bimbingan konseling sekolah.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling sekolah.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pelaksanaan bimbingan konseling?
2. Bagaimana sumbangan atau kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pelaksanaan bimbingan konseling?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model bimbingan konseling dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengukur indeks bagaimana implementasi model bimbingan konseling secara komperhensif
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat model pelaksanaan bimbingan konseling.
3. Mengukur keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling melalui sumbangan atau kontribusi dari guru Pendidikan Agama Islam.

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti:

Sebagai kontribusi yang memiliki hal yang positif bagi peneliti untuk mengetahui secara dalam dan menyeluruh mengenai bagaimana model dan kontribusi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam bimbingan konseling di sekolah.

Bagi sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi pengetahuan bagi sekolah tentang pentingnya memahami memahami bagaimana model dan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sehingga dapat membantu pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah berjalan secara efektif.

2. Bagi ilmu pengetahuan:

Penulisan dan penelitian ini diharapkan memberi manfaat ilmu pengetahuan dan meyumbang ilmu mengenai bagaimana model dan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam bagi pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

1. Bab I pendahuluan berisi mengenai:

a. Latar belakang masalah

Menjelaskan tentang konsep dari penelitian mengenai pemikiran-pemikiran dari peneliti mengenai apa yang sedang diteliti, mengenai adanya kesenjangan antara idealnya sebuah pelayanan bimbingan konseling dengan model bimbingan konseling yang sesuai dengan kenyataan yang berbeda sehingga baik untuk diteliti penyebab dan pelaksanaannya di sekolah.

b. Fokus dan pertanyaan penelitian

Memaparkan tentang rumusan masalah dan fokus masalah yang akan diteliti.

c. Tujuan dan kegunaan penelitian

Menjelaskan tujuan dari penelitian kedepannya dan kegunaan melakukan penelitian ini dari berbagai aspek kehidupan seperti kegunaan bagi peneliti sendiri, bagi sekolah, dan bagi ilmu pengetahuan.

2. Bab II kajian pustakan dan landasan teori:

a. Kajian pustaka

Memaparkan mengenai telaah penelitian dan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang serupa dengan tema penelitian, menjelaskan pula mengenai perbandingan atau perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya agar penelitian yang dilakukan memberi kontribusi pengetahuan baru dikalangan peneliti lainnya dan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian yang bertema sama yang telah dilakukan sebelumnya

b. Landasan teori

Menjelaskan tentang penjelasan atau pengertian-pengertian setiap teori yang akan dikaji

3. Bab III metode penelitian:

a. Jenis penelitian dan pendekatan

Menjelaskan mengenai jenis penelitian yang akan digunakan untuk melakukan penelitian dengan mengetahui jenis penelitian yang akan digunakan peneliti menjadi lebih mudah meneliti.

b. Tempat dan lokasi penelitian

Menjelaskan mengenai tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian dan mengapa peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitiannya.

c. Informan Penelitian

Yaitu seseorang yang akan dikenai kesimpulan penelitian, seseorang yang akan memberi informasi tentang situasi, kondisi, dan latar belakang penelitian.

d. Teknik Penentuan Informan

Menjelaskan mengenai teknik untuk memilih pemberi informasi penelitian dengan berbagai kriteria.

e. Teknik pengumpulan data

Menjelaskan mengenai cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian.

f. Keabsahan data

Menjelaskan mengenai pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah.

g. Teknik analisis data

Menjelaskan mengenai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi.

4. Bab IV Penelitian dan Pembahasan:

a. Hasil penelitian

Hasil penelitian merupakan inti dari isi skripsi yang mana didalamnya dijelaskan mengenai pembahasan penelitian, penejelasan dan jawaban atas rumusan masalah yang diteliti.

5. Bab V Penutup

a. Simpulan

Simpulan berisi intisari dari penelitian yang telah dilakukan, didalamnya terdapat penjelasan mengenai rangkuman inti dari penelitian yang telah dilakukan.

b. Saran

berisi masukan-masukan yang disimpulkan peneliti setelah melakukan penelitian sehingga mengindikasi berbagai hal yang dapat dijadikan masukan guna memberi masukan bagi sekolah untuk kedepannya agar menjadi lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, telah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan apa yang akan diteliti oleh penulis namun, pada dasarnya setiap penelitian yang sudah ada atau penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki subjek dan berbagai hal yang berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, sebagaimana beberapa Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik serupa antara lain dilakukan oleh:

1. Akmaliah Fitri Akmaliah fitridengan judul “Peran Guru PAI dalam Membantu Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMP Nusantara Ciputat Tangerang Selatan” penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian yang berfokus untuk mengetahui apa saja jenis perilaku siswa bermasalah teknik yang digunakan berupa pengumpulan data observasi dan wawancara.⁴

Penelitian ini berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, penelitian ini berfokus pada untuk mengetahui apa saja jenis perilaku siswa bermasalah. Jelas bahwa fokus penelitian tersebut dengan yang akan peneliti teliti berbeda karena fokus penelitian ini terletak pada peran guru pai dalam

⁴Akmaliah Fitri, “Peran Guru Pai dalam Membantu Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMP Nusantara Ciputat Tangerang Selatan”, dikutip dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29221/3/AKMALIAH%20FITRI%20-%20FITK.pdf> diakses tanggal 20 Juli 2018.

mengetahui apa saja jenis perilaku siswa bermasalah sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah fokusnya mengenai model bimbingan konseling yang tepat digunakan disekolah dan bagaimana kontribusi guru pendidikan Agama Islam sekolah Madrasah dalam membantu pelaksanaan bimbingan konseling juga melihat bagaimana guru pendidikan Agama Islam ikut memberi kontribusi dan apa saja program yang diberikan.

2. Bayu Wibawa mengenai “Program Bimbingan Konseling Oleh Guru Pai dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Media Elektronik di SMP Negeri 9 Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tersebut serta apakah guru tersebut memanfaatkan media elektronik yang ada.⁵

penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program penggunaan elektronik dalam mengatasi masalah belajar siswa hal ini menunjukkan bahwa peneliti ingin mengetahui pelaksanaan serta cara guru dalam memanfaatkan media elektronik yang ada pada program bimbingan konselingnya bukan pada model konseling yang digunakan pada layanan konseling tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan konseling dilakukan dengan memanfaatkan media elektronik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa walaupun subjek penelitian sama dengan yang akan diteliti yaitu mencakup

⁵Bayu Wibawa. “Program Bimbingan Konseling Oleh Guru Pai dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Media Elektronik di SMP Negeri 9 Yogyakarta”. Dikutip dari http://digilib.uin-suka.ac.id/21681/2/11410209_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses tanggal 23 Agustus 2018.

guru pai dan program bimbingan konseling. Namun, penelitian ini berbeda fokus dan rumusan masalah dengan apa yang akan diteliti.

3. Jumarin, M (2012)

Jumarin, M (2012) Model bimbingan dan Konseling Manajemen Diri (BKMD) Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Efikasi Diri Dalam Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menekankan pada pengembangan model yang terkait dengan strategi layanan, yaitu kemungkinan model BK yang efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi diri belajar dan prestasi belajar siswa.⁶

Penelitian ini juga berbicara mengenai model bimbingan dan konseling di sekolah namun lebih merujuk pada model manajemen diri untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi diri dalam belajar siswa SMA. Penelitian ini juga mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana penguasaan kompetensi belajar, efikasi diri dalam belajar, dan prestasi belajar, juga mengenai apakah model BKMD efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar serta perbedaan keefektifan model BKMD untuk meningkatkan efikasi diri dalam belajar pada siswa sekolah menengah atas. Fokus penelitiannya ada pada pengembangan model yang terkait dengan strategi layanan bimbingan konseling. Hal inilah yang membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya ini, pada penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada apa dan bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, mengenai bagaimana kontribusi guru pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan konseling dan apa saja program sebagai kontribusi dari guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

⁶Jumarin, M, *Model bimbingan dan Konseling Manajemen Diri (BKMD) Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Efikasi Diri Dalam Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*, dikutip dari <http://repository.upi.edu/7688/> diakses tanggal 22 Maret 2018.

4. Supriyatna Mamat (2012)

Supriyatna Mamat (2012). Dengan judul Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa. Masalah utama dalam penelitian ini adalah “seperti apa model aktualisasi diri yang efektif untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa”.⁷

Dalam penelitian ini model konseling aktualisasi diri lah yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Peneliti juga mencari mengenai bagaimana profil kecakapan mahasiswa, seperti apa rumusan model hipotetik konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa, serta gambaran keefektifan model aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa serta tujuan dari penelitian ini adalah menjawab mengenai hal hal yang menjadi rumusan masalah pada model aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan diteliti dimana penelitian ini mengambil fokus penelitian mengenai model aktualisasi serta subjek yang diteliti adalah mahasiswa berbeda dengan subjek penelitian yang akan diteliti yaitu pada siswa sekolah menengah atas bukan pada guru.

5. Rabiatul Adawiyah (2012)

Rabiatul Adawiyah (2012) dengan judul Pengembangan Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pelaksanaan model konseling behaviour dengan teknik modeling dan kemandirian belajar siswa, menemukan model

⁷Supriyatna Mamat, *Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. Dikutip dari <http://repository.upi.edu/8100/>. Diakses tanggal 28 Maret 2018.

konseling behaviour dengan teknik modeling yang efektif yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.⁸

Penelitian ini mengambil fokus pengembangan model konseling behavior inilah yang menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yang mengambil fokus pada pelaksanaan dan seperti apa model yang akan digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Landasan Teori

1. Pengertian bimbingan konseling

Bimbingan konseling merupakan layanan yang memberikan bantuan kepada murid-murid di sekolah yang memiliki masalah yang dapat mengganggu proses belajarnya di sekolah. Layanan konseling memberi fasilitas berupa bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh para siswa. Menurut Anas dalam bukunya mengatakan bahwa:

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sedangkan menurut Sertzer dan Stone sebagaimana dikutip oleh Anas Salahudin dalam bimbingan dan konseling mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *direct, plot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau memudikan.⁹

⁸Rabiatul Adawiyah, *Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling*, dikutip dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/78> diakses tanggal 29 Maret 2018.

⁹Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli.

Bimbingan konseling pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang yang memerlukan penanganan dalam hal ini yaitu memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun konseling menurut Prayitno dan Erman Amti:

Adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁰

Selain itu menurut Winkel sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Erman dalam dasar-dasar bimbingan dan konseling. Mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dan konseling dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.¹¹

Adapula konseling menurut Partowo, Koestoer:

konseling memiliki dua arti dalam arti luas dan arti sempit dalam arti luas yaitu segala usaha yang dilakukan dengan pengaruh psikologis yang dapat diadakan terhadap sesama manusia. Kemudian dalam arti yang lebih spesifik konseling merupakan suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain, dengan maksud agar dengan berbagai cara psikologis, kita dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadian dari seseorang yang

¹⁰Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal. 105.

¹¹Dikuti dalam Prayitno dan Amti Erman dalam karyanya atau: Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal. 105.

memiliki masalah tersebut, sedemikian rupa sehingga diperoleh suatu efek tertentu).¹²

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling diatas yang dikemukakan oleh para ahli konseling menurut penulis pengertian dari Prayitno dan Amti Erman mengenai pengertian bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Inilah yang menurut penulis sepaham dengan penulis bahwa konseling merupakan pelayanan pemberian bantuan pada individu atau peserta didik yang memiliki atau mengalami suatu masalah yang nantinya pelayanan yang akan diberikan oleh guru konseling inilah yang akan mengatasi masalah yang akan dihadapi oleh peserta didik.

2. Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling Islami ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup searah atau sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa konseling Islami merupakan proses bimbingan yang mana dalam pelaksanaan kegiatannya sama dengan bimbingan konseling pada umumnya

¹²Koestoer Partowo, *Pengembangan dan Penyuluhan di sekolah-sekolah*. (Jakarta: Erlangga, 1982), hal. 15.

yang mana memberi bantuan berupa pemberian arahan atau konsultasi yang diberikan oleh seorang ahli yaitu seorang konselor pada seseorang yang membutuhkan bimbingan atau seseorang yang memiliki masalah atau klien yang bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut namun, dalam pelaksanaan bimbingan tersebut dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, yang mana hal itu berarti berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pendapat tersebut juga serupa dengan yang diungkapkan oleh Thohari Musnamar bahwa,

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah;
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam);
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.¹³

Dengan demikian maksud dari kutipan tersebut ialah bila setiap manusia bila menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah maka ia akan berperilaku sesuai arahan dan petunjuk Allah, dan dengan demikian maka akan terwujud kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (UII Press: Yogyakarta), hal. 5.

3. Perbedaan Konsep Bimbingan dan Konseling Barat dan Bimbingan

Konseling Islami

Konsep bimbingan konseling Islami memiliki makna atau signifikansi yang sangat berarti, karena pada hal dasarnya terdapat perbedaan yang esensial dan fundamental dengan bimbingan konseling barat. Seperti yang diungkapkan Thohari Musnamar bahwa,

perbedaan konsep mendasar dalam bimbingan konseling Islami dan barat tentu akan membawa konsekuensi yang jauh, baik mengenai dasar, tujuan materi, kualifikasi petugas bimbingan, metode, sampai dengan *output* yang dihasilkan. Konsep kesehatan mental Tidak ada kesepakatan para ahli, juga di Barat, mengenai batasan atau definisi kesehatan mental. Hal itu disebabkan antara lain karena adanya berbagai sudut pandangan sistem pendekatan yang berbeda. Dengan kata lain, konsep kesehatan mental Islami selalu dihubungkan dengan: (1) aqidah keimanan (tauhid), (2) perilaku ibadah (dalam arti luas), (3) budi pekerti yang luhur, dan (4) dengan kehidupan ukhrawi.¹⁴

Kemudian perbedaan konsep layanan bimbingan dan konseling Barat hanyalah didasarkan atas hasil fikir manusia. Perbedaan selanjutnya bahwa bimbingan konseling Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati dan tidak membahas dan tidak mengaitkan diri dengan pahala dan dosa.

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling terutama disekolah adalah sebagai pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa

¹⁴ *Ibid.*, hal. 12.

yang membutuhkan bantuan dan mengalami masalah baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar ataupun masalah yang ia hadapi dengan lingkungan sekolah.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Adapun beberapa manfaat dan fungsi bimbingan konseling.

Menurut Prayitno dan Erman Amti ialah:

a. Fungsi pemahaman

Dalam fungsi pemahaman, kegunaan, dan manfaat atau keuntungan-keuntungan yang diperoleh ialah guru bimbingan konseling atau konselor dapat memberi pemahaman bagi klien tentang dirinya sendiri, dan oleh pihak-pihak yang membantu klien, serta pemahaman lingkungan oleh klien.

b. Fungsi pencegahan

Memberi pencegahan yang dimaksudkan disini ialah memberi pencegahan terhadap masalah yang akan dihadapi individu namun sebelum terjadi sebaiknya dicegah dengan memberi bimbingan konseling. Apabila individu tidak terlibat dalam suatu masalah. Maka besarlah kemungkinan ia dapat melaksanakan proses perkembangan dengan baik, dan dapat menjalankan kesehariannya tanpa ada masalah yang harus dihadapi.

c. Fungsi pengentasan

Seperti halnya seseorang yang sakit maka harus dilakukan pemulihan dan pengobatan untuk menyembuhkannya. Begitu pula upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam bimbingan konseling yaitu dengan penyelenggaraan fungsi pengentasan.¹⁵

Fungsi-fungsi tersebut memiliki kegunaan yaitu sebagai acuan bagi guru-guru bimbingan dan konseling untuk lebih profesional dalam menangani berbagai pelayanan konseling di sekolah.

¹⁵Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal.197.

5. Model Bimbingan dan Konseling

Model bimbingan dan konseling ada dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang berupaya untuk membantu siswa menemukan pribadinya, khususnya dalam hal mengenal secara keseluruhan apa yang ada dalam dirinya baik itu kelebihan maupun kekurangan dirinya, serta ia dapat menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan dirinya secara lebih lanjut. Bimbingan dimaksudkan pula sebagai agar peserta didik dapat mengenal secara keseluruhan mengenai lingkungannya baik lingkungan sosialnya maupun lingkungan fisik dan ia dapat menerima lingkungan sekitarnya tersebut secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sosial masyarakat sekitarnya serta lingkungan yang lebih luas lagi yang diharapkan dapat menunjang pengembangan dirinya secara berkesinambungan. Selanjutnya bimbingan diperlukan untuk membimbing siswa dalam rangka merencanakan masa depannya dengan harapan peserta didik dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dalam rangka mempersiapkan masa depannya kelak baik itu menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya, keluarga atau masyarakat. Bagian dari pelayanan bimbingan dan konseling yang dibentuk untuk mencapai tujuan tersebut, membagi beberapa model dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan yang mencakup seluruh upaya

bantuan yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

a. Model bimbingan Pribadi-Sosial

Dalam model bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengenal bagaimana dirinya serta dapat mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah mengatakan bahwa model bimbingan pribadi-sosial ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- 3) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- 4) Penetapan kemampuan mengambil keputusan.
- 5) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- 6) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah,
- 7) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- 8) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
- 9) Pemantapan kemampuan bertingkah laku berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku
- 10) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.

- 11) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya serta dinamis dan bertanggung jawab.
- 12) Orientasi tentang hidup berkeluarga.¹⁶

Dalam model bimbingan pribadi sosial ini siswa dituntut agar dapat mengenal keadaan dirinya dan dapat beriteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif melalui tahapan-tahapan seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam buku Dewa Ketut Sukardi dengan memberikan pokok-pokok pemantapan di berbagai hal yang mencakup pribadi dan sosial peserta didik mulai dari pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan bahkan mengenai orientasi tentang hidup berkeluarga.

6. Model Bimbingan Belajar

Dalam model bimbingan belajar ini membantu siswa untuk mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan masa depannya kelak.

Dalam model bimbingan belajar ini dimaksudkan dengan memberikan pemahaman bagi peserta didik dalam menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesusahan yang timbul berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah.

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 39.

Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut, seperti menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan, dan menjalani program penilaian
- 2) Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- 3) Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
- 4) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan pengembangan diri.
- 5) Orientasi belajar di perguruan tinggi.¹⁷

Dalam model bimbingan belajar ini siswa lebih diarahkan mengenai pembelajaran baik dari segi teknik belajar yang sesuai dengan dirinya maupun bagaimana hambatan yang diperoleh dari proses belajar. Adapun pokok-pokok yang dapat dirinci yaitu berupa pemantapan sikap hingga orientasi masa depannya di perguruan tinggi dan hal hal yang berkaitan dengan bidang akademik peserta didik.

¹⁷*Ibid.*, hal. 41.

b. Model Bimbingan Karier

Dalam model bimbingan karier bantuan yang diberikan kepada peserta didik ialah membantu merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.

Bidang ini memiliki pokok-pokok yang seperti dikatakan oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

- 1) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan
- 2) Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang dikembangkan.
- 3) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 4) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.¹⁸

Dalam model bimbingan karier ini sudah memasuki ruang lingkup yang lebih luas yaitu mengenai perencanaan siswa dalam berkarier di masa depannya pemantapan diri dalam rincian pokoknya juga merupakan pemantapan diri yang berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan oleh peserta didik hingga orientasi informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan.

¹⁸*Ibid.*, hal. 42.

7. Metode Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan metode ialah cara-cara yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling dalam kaitannya terdapat dua metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu: metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual.

a. Metode bimbingan kelompok (*grup guidance*)

Seperti nama metodenya cara ini dimaksudkan dengan menyelesaikan masalah dengan berkelompok, dengan membentuk kelompok dengan suatu permasalahan yang sama maka dalam metode ini masalah yang dipecahkan dapat bersifat kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Tohirin bahwa:

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: (1) program home room, (2) karyawisata, (3) diskusi kelompok (4) kegiatan kelompok, (5) organisasi siswa, (6) sosio drama, (7) psikodrama, dan (8) pengajaran remedial.¹⁹

Berbagai fungsi dari metode bimbingan kelompok antara lain ialah agar setiap siswa yang tergabung dalam konseling kelompok ini dapat berani mengungkapkan pendapatnya didepan teman-teman sekelompoknya, metode ini juga dapat membuat setiap anak melatih diri

¹⁹Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan *Madrasah* (berbasis Integrasi), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 289.

mereka untuk bertenggang rasa terhadap teman seusianya, siswa dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing, juga dapat saling menyelesaikan masalah secara berkelompok.

b. Metode bimbingan individual

Metode konseling individu sendiri terjadi ketika seorang siswa berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling, dengan metode ini pemberian layanan pada siswa terjadi secara langsung dengan tatap muka antara konselor dan klien, konseling individu merupakan bentuk layanan utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Berawal dari banyaknya siswa yang enggan untuk membicarakan masalahnya didepan suatu kelompok maka konseling individu digunakan untuk memberi pelayanan khusus bagi siswa yang ingin berkonsultasi mengenai masalah pribadinya, maka dari itu dalam hal ini metode bimbingan konseling kelompok sangat mengutamakan kerahasiaan dan dianggap sebagai dasar konseling individu.

Dikemukakan pula oleh Anas bahwa:

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati, simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh (klien); sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor untuk bersimpati dan berempati akan membrikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Apabila merujuk kepada teori-teori konseling, setidaknya ada tiga cara konseling yang biasa dilakukan yaitu: (1) *directive*

*counselling, (2) non directive counselling, (3) elective counselling.*²⁰

Oleh karena hal tersebut diatas maka tujuan khusus dari konseling individu ialah guru bimbingan konseling dapat lebih jauh memahami masalah yang sedang dihadapi siswa secara komperhensif, pemahaman dalam masalah mengentasan lebih fokus, serta terpeliharanya unsur-unsur positif dalam diri siswa.

8. Peran Agama dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Sekolah

Para ahli mengemukakan bahwa dasar dari segala tindakan yang kita lakukan berasal dari kepribadia seseorang yang mana kepribadian tersebut terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaluinya yang dimulai dari masa saat ia dilahirkan, dididik oleh keluarganya kemudian berkembang sampai aspek yang lebih luas seperti dalam lingkungan dan pendidikannya hingga aspek yang lebih meluas lagi dalam masyarakat kegiatan tersebut memunculkan banyak pengalaman yang akhirnya membentuk kepribadian seseorang. Dari pengalaman yang akhirnya membentuk sikap dan kepribadian tersebut seseorang dapat memiliki dua sikap menjadi kepribadian yang baik maupun buruk tergantung dirinya sendiri.

Membentuk dan membimbing seseorang menjadipribadi yang baik dibutuhkan pembentukan dan bimbingan baik pula maka, pendidikan

²⁰*Ibid.*, hal. 296.

agama Islam berperan membentuk pribadi dan akhlak yang percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT. mengamalkan ajaran agama sesuai dengan ketentuan al-Quran baik dalam lingkup pribadinya, keluarga, maupun lingkungan masyarakat dengan mengedepankan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama.

Proses bimbingan dalam Islam seperti pula dikemukakan Takdir Firman sebagaimana dikutip oleh Anas Salahudin bahwa:

Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat, atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat-ayat berikut:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; makan mereka akan mendapatkan pahala yang tidak putusputusnya.” (At-Tin: 4-5).

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), ‘bukankah aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab, betul (Engkau Tuhan kami, kami bersaksi?’ (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, ‘sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini’.” (Al-A’raf: 172)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali ‘Imran: 104)²¹

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam memberi perhatian pada proses-proses bimbingan dan menunjukkan bahwa dalam Islam wajib bagi seseorang untuk memberikan bimbingan dan menyampaikan nasihat bagi sesamanya. Dalam kutipan diatas pada surah Ali Imran juga disampaikan

²¹Takdir Firman dalam karyanya atau: dikutip oleh Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pusaka Setia, 2010), hal. 100-101.

bahwa dalam Islam meyeruh untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran dimana hal ini sesuai dengan proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai bimbingan.

Untuk menjadikan seseorang yang memiliki akhlak yang mulia dapat diberikan bimbingan berupa pemahaman serta penguatan prinsip dasar yang nantinya dijadikan pondasi agar seseorang memiliki kemantapan serta berpegang teguh pada prinsip yang ia pegang sehingga dalam perkembangannya kedepan ia tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh negatif dilingungannya, hal ini berhubungan dengan penguatan prinsip yang sebagaimana dikemukakan oleh Takdir Firman yang dikutip oleh

Anas Salahudin yaitu:

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor. Pribadi muslim yang berpijak pada fondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras. Nilai bekerja baginya adalah ibadah. Pada pelaksanaan bimbingan konseling, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip berikut:

- a. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.;
- b. Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat;
- c. Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya;
- d. Memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Quran dan Al-Karim;
- e. Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada “hari kemudian”
- f. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada ketentuan Allah.²²

²²*Ibid.*, hal. 102.

Bila hal ini diterapkan dalam pelayanan bimbingan konseling sekolah seorang guru bimbingan konseling dapat mengarahkan siswanya kepada arah kebenaran. Kemudian bila dalam pelaksanaannya pelayanan bimbingan konseling selalu dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan yang didasarkan pada ajaran Islam maka dalam prosesnya akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spritual.

9. Peranan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling

Sebagaimana diketahui bahwa guru sebagai pemegang kendali dalam kelas dan dalam manajemen setiap siswanya, perilaku dan karakter guru dalam mengajar juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswanya. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar.

Peranan guru dalam pengorganisasian lingkungan belajar meliputi peran yang lebih spesifik yaitu: guru sebagai model dimana guru dapat menjadi *role mode* atau panutan bagi siswa untuk dicontoh sebagai teladan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memberikan contoh yang baik, menjadi sosok yang berkepribadian menarik, memiliki *wide interest*, berpenampilan dan dapat mencerminkan sikap budi pekerti pada setiap siswanya, kemudian guru sebagai perencana, peran guru sebagai perencana maksudnya adalah guru sebagai *planner* yang mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, kemudian guru sebagai pemimpin yaitu guru memiliki peran untuk

memimpin setiap kelompok-kelompok siswa yang mengatur berbagai hal mulai dari ketertibab kelas serta memanajemen kelas.

Kemudian peran guru bagi berjalannya layanan bimbingan konseling sekolah ialah sebagai penghubung antara guru bimbingan konseling dengan tiap siswa yang dididiknya dalam arti ketika guru mata pelajaran tertentu atau guru kelas menemukan permasalahan pada siswanya dalam menerima pembelajaran sehingga mengganggu siswa dan menghambat keberhasilan proses belajar mengajar maka guru tersebut dapat berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling agar siswa mendapat penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling. Guru juga dapat berperan sebagai pihak yang membantu pemecahan masalah pada siswa dengan berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling serta wali siswa untuk ikut andil dalam menangani siswa baik guru sebagai wali kelas maupun guru mata pelajaran. Menurut Anas Salahudin bentuk-bentuk bimbingan guru terhadap siswa yaitu:

- Peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus bersifat manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur, dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. Rincian peran, tugas, dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:
- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa;
 - b. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta mengumpulkan data tentang siswa-siswa tersebut;
 - c. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor;
 - d. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menurut guru pembimbing/konselor memerlukan

- pelayanan pengajar/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan);
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan antarsiswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbing dan konseling;
 - f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu;
 - g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus;
 - h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.²³

Peranan yang paling penting ialah guru mata pelajaran sebagai pemberi informasi, karena setiap permasalahan yang mendapati pertama kali dan lebih paham ialah guru mata pelajaran tersebut mengenai masalah siswanya sehingga tindak lanjutnya ialah guru dapat mengalih-tangankan setiap siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan konseling agar siswa tersebut dapat ditangani secara langsung oleh guru bimbingan dan konseling.

²³*Ibid.*, hal. 191.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif dipakai karena jenis penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan mengenai suatu model layanan bimbingan konseling di sekolah, sehingga hasil yang dari data yang diperoleh ialah transkrip wawancara, catatan selama penelitian, dan catatan observasi. Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode yang terbaru karena belum terlalu terkenal, dinamakan metode *postpositiveisme*.²⁴ Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Sementara menurut Emzir bahwa:

penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legimate*).²⁵

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 7.

²⁵Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 2.

Penulis memilih pernyataan dari Sugiyono dan Emzir mengenai penelitian kualitatif karena sejauh yang penulis baca dan teliti bahwa kedua tokoh inilah yang mengupas mengenai penelitian kualitatif dalam bukunya dengan lengkap dan akurat mengenai bagaimana seharusnya penelitian kualitatif dilakukan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena untuk meneliti individu dalam latarnya yang alami, ini melibatkan pergi ke latar atau lapangan studi, memperoleh akses, dan memperoleh material. Berkaitan pula dengan pemilihan dari pertanyaan penelitian yang seringkali dimulai dengan bagaimana atau apa. Dengan demikian permulaan dari topik tersebut akan mendeskripsikan apa yang sedang berlangsung. Menggunakan studi kualitatif juga dikarenakan perlu penyajian sesuatu yang mendetail tentang topik yang akan dibahas.

a. Jenis data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ada dua macam yaitu:

- 1) Data Primer Data ini bersumber dari responden secara langsung yaitu dari guru bimbingan konseling dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam prakteknya diperoleh dari wawancara. Selain itu dari pengamatan langsung terhadap situasi lokasi penelitian.
- 2) Data Sekunder Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung lokasi penelitian yaitu dokumen-dokumen data statistik, buku-buku, majalah, koran dan keterangan lainnya yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

b. Metode pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan model Miles dan Huberman sehingga menggunakan metode model bimbingan konseling di MAN 4 Bantul ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang mengamati, menganalisis, dan memberi gambaran mengenai bagaimana fenomena yang terjadi dalam menganalisis peranan kompetensi kinerja guru bimbingan konseling di MAN 4 Bantul yang kemudian mengembangkan data mengenai kompetensi guru bimbingan konseling yang semestinya dan yang terjadi dilapangan.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Bantul Yogyakarta terletak di Jalan Ringroad Timur Pranti, Banguntapan Bantul. Sekolah ini dipilih karena ditemukan permasalahan yang serupa dengan penelitian, dan sekolahnya yang memiliki layanan bimbingan konseling cukup baik.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian pada dasarnya ialah yang akan dikenai kesimpulan penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi subyeknya adalah guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa yang telah

mengikuti, atau pernah menggunakan layanan konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Pemilihan informan ini sendiri dilakukan berdasarkan keterikatan para informan dengan proses penelitian yang diadakan, serta orang-orang yang terlibat langsung dengan pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas maka subyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah guru bimbingan konseling dan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul yang mana guru-guru pasti terikat penuh dalam lingkungan penelitian, intensif menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan apa yang diteliti, serta dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian..

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Menggunakan instrumen Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan untuk penelitian kualitatif ialah wawancara, observasi dan dokumen, yang semua jenis data tersebut memiliki aspek kunci secara umum.

Dalam penelitian ini, alat pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh data ialah:

1. Metode Observasi

Dalam mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian ilmiah, kadang perlu diperhatikan berbagai fenomena atau pengamatan. Observasi dapat diartikan sebagai perhatian atau pengamatan yang terfokus pada kejadian, gejala, dalam lingkungan masyarakat yang akan diteliti untuk mengamati tiap aspek perilaku

yang tersembunyi dan dapat memahami perilaku individu secara lebih mendalam,

Menurut Emzir bahwa:

Observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakannya. Kadang-kadang peneliti melakukan pengamatan sebagian gejala yang dapat dikuasai unsur-unsurnya, seperti terjadi pada percobaan yang dilakukan peneliti dalam laboratorium, dalam bidang ilmu pengetahuan alam (sains).²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi yang dilakukan disetiap penelitian peneliti harus mendapatkan sendiri informasi data yang ia kumpulkan dari pengamatan-pengamatan yang dilakukannya untuk memperoleh tujuan dari data yang yang diperoleh.

Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan, dalam hal ini ialah kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling sekolah kemudian mencatat bagaimana proses tersebut berlangsung. Dalam penelitian observasi dilakukan di ruang bimbingan konseling MAN 4 Bantul, juga kegiatan program didalam kelas.

2. Wawancara

Proses pengumpulan data dengan wawancara sangat sering digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, teknik ini dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan, merumuskan pertanyaan dengan cara berdiskusi langsung bertatap muka dengan para informan dan

²⁶*Ibid.*, hal. 38.

menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dengan teknik wawancara ini peneliti dapat menemukan data-data dan informasi penelitian secara langsung mengenai bagaimana model yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling serta apa saja kontribusi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul. Wawancara pada penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling serta beberapa siswa yang telah mengikuti pelaksanaan layanan konseling di MAN 4 Bantul.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mendokumentasi kegiatan penelitian dengan demikian, metode ini dapat diperoleh dari catatan arsip yang berhubungan dengan penelitian seperti bagaimana kondisi di MAN 4 Bantul. Dengan metode dokumentasi kita dapat membandingkan data-data yang telah ada dengan data-data yang kita kumpulkan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada masalah kualitas data dan ketetapan metode yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menjadi pokok penting dalam penelitian dan merupakan salah satu prosedur yang dilakukan dalam penelitian lapangan, setelah peneliti mengumpulkan data dari tempat

penelitian maka data tersebut akan dianalisis dan merujuk pada keabsahan data. Adapun keabsahan data menurut Molelong bahwa:

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²⁷

Kemudian menurut Sugiyono bahwa:

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²⁸

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility* Uji *credibility* (kredibilitas)

Uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan yaitu:

- a) Perpanjangan Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

²⁷Molelong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 320.

²⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 270.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh berupa hasil wawancara dengan para informan. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

- b) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam

membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

Triangulasi Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.²⁹

2. *Transferability*

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability Reliabilitas*

penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas

²⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 273.

yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan. Dalam reliabilitas ini ada cara konsekuensi butir yang mana caranya ialah memberi pertanyaan yang serupa namun memiliki diksi yang berbeda. Hal itu diberikan pada subyek penelitian baik guru bimbingan konseling, guru pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang mana hasil penelitian ini ialah data wawancara dari berbagai subyek yaitu guru bimbingan konseling, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa yang telah mengikuti pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

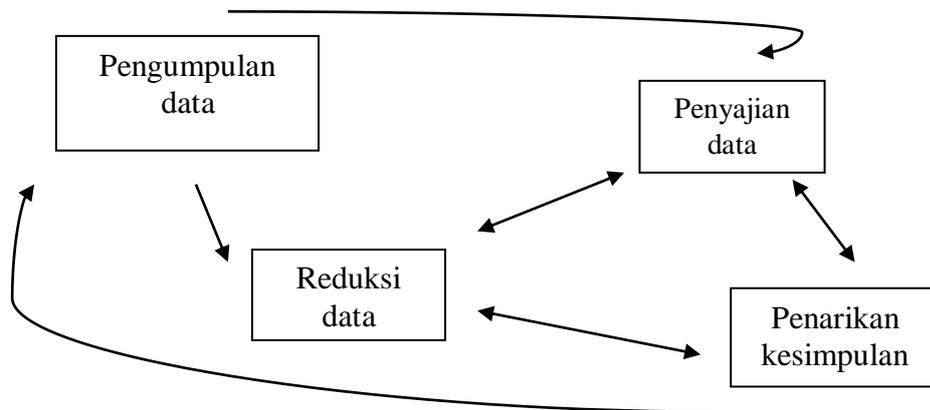
Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi

sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan proses penyusunan data yang diperoleh secara sistematis, dari pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan/*verifikasi* Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut atau *continue*. Masalah mengenai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling mendukung dan saling susul menyusul.

Ketiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus interaktif. Maka peneliti berperan aktif dalam 4 komponen tersebut selama pengumpulan data, yang selanjutnya ditinjau kembali diantara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk lebih memperjelas siklus kegiatan analisis data penelitian tersebut. Hal inilah yang digunakan peneliti saat penyajian data di MAN 4 Bantul.



Gambar 3.1

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal hal yang dianggap penting oleh peneliti. Penelitian difokuskan mengenai tanggapan-tanggapan dari berbagai orang yang telah melihat dan merasakan dampak dari layanan guru bimbingan konseling disekolah. Untuk memperjelas data yang dibutuhkan maka dapat memberi wawancara pada guru khususnya pada kontribusi guru agama bagi layanan konseling dan siswa. Dengan kata lain reduksi data.

2. Display data

Display data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dalam arti lain dengan menyajikan data secara lengkap dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data diawali dengan hasil wawancara dari guru bimbingan konseling disekolah kemudian semua

data hasil wawancara tersebut dipahami satu persatu kemudian disatukan sesuai dengan rumusan masalah.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting yang merupakan inti dari penyelesaian sebuah penelitian. Yang kemudian kesimpulan ini disusun melalui pernyataan-pernyataan singkat tentang pelaksanaan bimbingan konseling dan bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam yang mengacu kepada tujuan penelitian.

Dengan demikian, secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data mentah yaitu data dilapangan, yang kemudian ditulis kembali dalam bentuk kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti. Selanjutnya data dianalisis dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa yaitu:

- a. Data yang telah diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap permasalahan secara tepat.
- b. Dari data yang telah dikumpul dan dideskripsikan kemudian didiskusikan, dan kemudian di kritik ataupun dibandingkan dengan data lainnya.

- c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Dengan demikian prosedur pengolahan data yang dilakukan melalui penelitian ini. Dan melalui tahap-tahap inilah peneliti dapat memperoleh data secara lengkap.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengamati berbagai objek atau fenomena yang terjadi dan hal ini dimulai sejak pertama ia mencatat data dilapangan.
2. Setelah mengamati dan menganalisis peneliti akan membuka keseluruhan data yang terkumpul. Dengan tujuan mengidentifikasi data ke dalam kegiatan transkripsi dan pengelompokkan berdasarkan kesamaan atau perbedaan tertentu.
3. Membahas berbagai data yang telah dikumpulkan selama pengambilan data, dan data tersebut telah berupa kode-kode ataupun penandaan berbagai kode tersebutmencirikan pengidentifikasian tema-temakategorisasi yang telah terbentuk setelah menakumulasikan data ke dalam pengelompokkan.
4. Kemudian berbagai data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema dan kategorisasi tersebut dianalisis lagi secara lebih mendalam.yang mana tiap tema diuraikan ke dalam penjelasan tertentu, tiap kategorisasi didalami penjelasannya.

5. Selesai melakukan penganalisisan, peneliti menguji kembali yang ia teliti kepada pembimbing.
6. Bila semua dinyatakan siap dan layak maka peneliti dapat melanjutkan laporan hasil studinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Terletak di Jalan Lingkar Timur, Banguntapan, Pringgolayan, Bantul, Yogyakarta, merupakan wilayah perkotaan dekat dengan perpustakaan Grahatama Pustaka Yogyakarta sehingga lokasi sekolah merupakan lokasi yang cukup strategis dengan berbagai akses, salah satunya untuk menuju perpustakaan kota. MAN 4 Bantul sendiri merupakan MAN baru di lingkungan Kementerian Agama Kanwil DIY yang sebelumnya bernama MAN LAB. UIN Yogyakarta berdasarkan pada SK pendirian yaitu SK Menteri Agama RI No: 49 tahun 2009 tanggal 6 Maret 2009 tentang penetapan 59 (lima puluh sembilan) Madrasah Aliyah Negeri dan Piagam Penegrian nomor: KW.12.4/4/PP.00/1730/2009 tanggal 23 Juli 2009.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Bantul pada dasarnya lahir dan tumbuh karena adanya motivasi bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Atas dasar ini, Madrasah ini mempunyai komitmen untuk mengembangkan diri dari sisi akademik dan kultural, sehingga mampu menjadi rujukan kelembagaan madrasah secara aktual, pluralis dan transformatif. Dengan demikian

telah dipersiapkan serangkaian inovasi sistem *managerial*, madrasah yang meliputi kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, serta sarana dan prasarana.

2. Latar Belakang Bimbingan Konseling MAN 4 Bantul

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyusun kurikulum yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Pada penerapan KTSP, Guru Bimbingan Konseling di sekolah memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam memfasilitasi “Pengembangan Diri” siswa sesuai minat, bakat serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangannya.

Mengingat adanya keberagaman individu siswa maupun keberagaman kemampuan Guru Bimbingan Konseling di sekolah maka perlu ditegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah harus menyusun program guna mengakomodasi Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tersebut beserta peraturan-peraturan yang menyertainya. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang

bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan social, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, social, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistemik dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengampu bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor yang merupakan salah satu kualifikasi pendidik.

Dalam permendiknas Nomor 23 tahun 2006 dirumuskan SKL yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran bidang studi, maka kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah kompetensi kemandirian untuk mewujudkan diri (self actualization) dan pengembangan kapasitasnya (capacity development) yang dapat mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Sebaliknya, kesuksesan peserta didik dalam mencapai SKL akan secara signifikan menunjang terwujudnya pengembangan kemandirian.

a) Tujuan

Adapun tujuan penyusunan program Bimbingan Konseling ini adalah :

- 1) Sebagai pedoman yang jelas terhadap arah pelaksanaan BimbinganKonseling di sekolah,
- 2) Memudahkan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan
- 3) Agar kegiatan BK di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efisien dan efektif serta hasil-hasilnya dapat dinilai

b) Manfaat

Program bimbingan konseling yang baik akan membawa manfaat kepada peserta didik. Adapun manfaat program bimbingan konseling :

- a) Memungkinkan Guru Pembimbing untuk menghemat waktu, usaha, biaya, dengan menghindarkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan.
- b) Siswa asuh akan menerima pelayanan bimbingan dan konseling secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan, bidang bimbingan dan jenis-jenis layanan bimbingan yang diperlukan.
- c) Setiap Guru Pembimbing mengetahui peranannya masing-masing dan mengetahui pula bilamana dan dimana harus bertindak, dalam pada itu Guru Pembimbing akan menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan siswa-siswa asuhnya.

3. Visi Dan Misi BK

Pengembangan Diri

a. Visi Program Pengembangan Diri

Terwujudnya peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangannya serta peduli terhadap lingkungannya.

b. Misi Program Pengembangan Diri,

BK Peduli Siswa memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang memberi wadah penyaluran dan pengembangan agar potensi, bakat dan minatnya berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan perkembangannya serta lingkungannya.

4. Visi dan Misi Sekolah

visi MAN 4 Bantul sendiri ialah: “terwujudnya Madrasah unggul, terampil, Islami, Asri, serta ramah dan amanah” dengan akronim MUTIARA.

Visi tersebut memiliki kata kunci (indikator) sebagai berikut:

- a. Madrasah : sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA, yang berciri khas Agama Islam di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia bernama MAN Lab. UIN Yogyakarta
Unggul : terwujudnya madrasah yang unggul , berkualitas, berbasis bahasa dan multimedia serta berprestasi secara akademik dan non akademik
- b. Terampil : terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil dan mandiri, sehingga mampu bersaing di era global.
- c. Islami : terwujudnya warga madrasah yang Islami
- d. Asri : terwujudnya madrasah yang bersih, sejuk, indah dan nyaman

- e. Ramah : terwujudnya tata pergaulan yang ramah dan cinta damai, bagi setiap warga madrasah dan lingkungan sekitar.

Misi

Dari visi dan indikator di atas maka Misi MAN Lab. UIN Yogyakarta adalah:

- a. Mewujudkan madrasah unggul dan berkualitas dengan program kegiatan akademik dan non akademik yang berorientasi pada keunggulan dan atau prestasi madrasah
- b. Mewujudkan madrasah berbasis bahasa dan multimedia dengan mengedepankan program multibahasa dan penggunaan multimedia
- c. Mewujudkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual
- d. Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri, sehingga mampu bersaing di era global
- e. Mewujudkan warga madrasah yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.
- f. Mewujudkan madrasah yang bersih, sejuk, indah berbasis Adiwiyata
- g. Mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan
- h. Mewujudkan tata pergaulan yang ramah dan cinta damai di dalam dan di luar madrasah.

Visi dan misi sekolah dijadikan acuan atau landasan perencanaan yang akan dikembangkan bagi sekolah sebagai ukuran keberhasilan untuk

menggapai apa yang telah dicita-citakan oleh sekolah, hal ini penting untuk membantu setiap lini sekolah mengambil keputusan yang sesuai dengan keputusan yang sesuai dengan tujuan bersama, serta dapat terciptanya pola kerja yang telah ditargetkan sekolah secara spesifik sehingga setiap anggota dilingkungan sekolah dapat bekerja sama memiliki arah tujuan yang pasti, dalam bimbingan konseling sekolah pun harus memasukkan unsur-unsur visi-misi sekolah, karena bimbingan konseling sekolah yang efektif ialah yang mengacu pada isi dari visi-misi sekolah itu sendiri. Bimbingan konseling yang sesuai dan mengacu pada visi-misi sekolah akan memberikan tanggung jawab dan tugas bukan hanya pada pihak bimbingan konsling sekolah tetapi juga melibatkan setiap anggota yang ada dilingkungan sekolah seperti: guru mata pelajaran, guru wali kelas, kepala sekolah, hingga keamanan sekolah hal ini juga sejalan dengan salah satu butir dari asas-asas bimbingan konseling yang mana masuk dalam asas keterpaduan dimana layanan konseling yang baik dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain yang saling menunjang, maka untuk itu guru bimbingan konseling turut bekerja sama dengan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan konseling disekolah.

Bimbingan konseling sekolah juga berfungsi sebagai pengarah pergaulan yang baik dilingkungan sekolah hal ini sejalan dengan visi-misi dari sekolah MAN 4 Bantul yang mengatakan dalam salah satu butir visimisinya yaitu pada salah satu visinya disebutkan dalam butir terakhir

yaitu Ramah : terwujudnya tata pergaulan yang ramah dan cinta damai, bagi setiap warga madrasah dan lingkungan sekitar. Serta dalam salah satu misinya yang disebutkan untuk mewujudkan tata pergaulan yang ramah dan cinta damai di dalam dan di luar madrasah.

B. Pembahasan

1. Implementasi Model Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul

Guru bimbingan konseling bertugas mengatasi tiap masalah yang dialami oleh siswa, sesuai dengan peran yang diemban oleh guru bimbingan konseling yaitu memberikan pelayanan atau bantuan kepada setiap siswa yang memerlukan bantuan dan bimbingan, juga membantu siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Berbagai persoalan mengenai pribadi siswa, bakat dan minat, karir, pendidikan tinggi, sosial, dan berbagai masalah lainnya yang seringkali dihadapi oleh siswa tersebut membutuhkan penanganan oleh seseorang yang ahli dibidangnya. Dalam lingkungan sekolah yang mengemban peranan tersebut ialah guru bimbingan konseling, oleh karena itu, tidak seharusnya persepsi siswa mengenai guru bimbingan konseling buruk, adakalanya siswa memiliki sikap acuh dikarenakan ia takut dan malu untuk membicarakan permasalahan yang ia hadapi dengan guru bimbingan konseling, untuk itu guru konseling memberikan berbagai variasi model bimbingan konseling yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar siswa

dapat melakukan konsultasi masalah dan proses layanan konseling disekolah pun dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dari hasil penelitian model bimbingan konseling yang digunakan di MAN 4 Bantul adalah model bimbingan konseling kontemporer dimana dalam pelaksanaannya bimbingan konseling bekerja sama dengan semua komponen sekolah dan mengintegrasikan layanan bimbingan konseling dengan tujuan sekolah. Dimulai dari pengenalan model bimbingan konseling pada siswa pihak bimbingan konseling menggunakan metode sosialisasi hal ini sebagaimana diungkapkan guru bimbingan konseling berdasarkan data yang diperoleh, melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling MAN 4 Bantul maka dapat diketahui bahwa:

“Di saat mos (masa orientasi siswa) disosialisasikan, kemudian dengan pendekatan persuasif individu kelompok, serta bekerja sama dengan wali kelas untuk mensosialisasikan mengenai adanya layanan konseling, dijelaskan mengenai peran bimbingan konseling pada saat sosialisasi”. (Andre Efriadi, yogyakarta: 23 Juli 2018)³⁰

Kebanyakan siswa mengetahui adanya layanan bimbingan konseling disekolah melalui sosialisasi yang dilakukan disekolah pada saat MOS (masa orientasi siswa). Menurut peneliti pendekatan yang digunakan untuk memberi pengenalan pada siswa mengenai adanya program bimbingan konseling ialah dengan adanya mata pelajaran bimbingan konseling pada daftar mata pelajaran sekolah, serta dilakukannya sosialisasi pada tiap kelas mengenai adanya layanan bimbingan konseling disekolah. Respon siswa mengenai adanya bimbingan konseling di sekolah

³⁰Wawancara dengan Andre Efriadi di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2018.

ini ialah seperti yang dipaparkan oleh guru bimbingan konseling berdasarkan data yang diperoleh, dari wawancara bahwa:

“responnya ada yang positif, ada yang acuh, ada yang jadi sering berkunjung ke ruang bimbingan konseling, ada yang komunikasinya baik, ada juga yang menyikapi dengan diam jadi sesuai pribadi setiap anak, dan dengan kondisi yang begitu kita sebagai guru yang pro aktif ke mereka”. (Andre Efriadi, Yogyakarta: 23 Juli 2018)³¹

Seperti yang diungkapkan guru bimbingan konseling tersebut kondisi siswa yang beragam mengakibatkan respon yang ditunjukkan oleh siswa juga beragam. Dari catatan lapangan peneliti saat observasi menemukan bahwa mayoritas dari siswa siswi MAN 4 Bantul berlatarbelakang pendidikan pesantren dan madrasah tsanawiyah.

Dari hasil penelitian kemudian mengungkapkan bahwa siswa siswi MAN 4 Bantul telah mengetahui dengan baik mengenai pengertian layanan bimbingan konseling di sekolah dan fungsi dari layanan bimbingan konseling tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah dikonfirmasi oleh peneliti, dari data yang dilakukan ketika melakukan wawancara dengan beberapa siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta bahwa pemahaman mereka mengenai pengertian dari bimbingan konseling sudah cukup baik, seperti yang dinyatakan beberapa siswa ketika diwawancarai mengenai pemahaman mengenai konseling, mereka berpendapat bahwa, “bimbingan konseling yang ketika ada siswa yang terkena masalah dengan teknik belajar atau tentang prestasi mereka itu

³¹Wawancara dengan Andre Efriadi di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2018

bisa berkonsultasi sama guru BK, nanti guru BK bisa menyampaikan dan memberikan solusi”.³²

Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa secara garis besar siswa sudah mengetahui pengertian konseling dan fungsi bimbingan konseling di sekolah dengan baik. Begitu pula dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa lainnya mengenai pemahaman konseling, siswa lainnya menyatakan bahwa, “BK itu suatu wadah buat siswa kalau ada masalah ya perginya ke BK, setiap orang pasti memiliki masalah sendiri-sendiri baik dengan teman, keluarganya itu bisa diceritakan ke BK untuk kita mencari masalah yang kita hadapi”³³. Jawaban yang diberikan pun membuktikan bahwa siswa sudah paham mengenai peran bimbingan konseling di sekolah. Kemudian pendapat yang diungkapkan melalui wawancara mengenai bagaimana respon siswa terhadap adanya pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, respon positif dilontarkan beberapa siswa dan sebagian kecil besikap acuh, pernyataan sesuai dengan wawancara yang dilakukan sebelumnya, kepada guru bimbingan konseling mengenai respon siswa.

Dari data yang diperoleh ketika melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling di MAN 4 Bantul, dikemukakan oleh guru tersebut bahwa, pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul menerapkan berbagai model bimbingan konseling dengan menggabungkan antara model bimbingan kelompok dan individu dan model tersebut juga

³²Wawancara dengan Aini di Yogyakarta, tanggal 30 Juli 2018

³³Wawancara dengan Bariyahdi Yogyakarta, tanggal 30 Juli 2018

digunakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi dari masalah yang dihadapi siswa. Berikut kutipan wawancara:

“ya pendekatan dan komunikasi contohnya bila ada yang terlambat dia tidak langsung datang dan menyampaikan bila sering terlambat tetapi guru yang pro aktif mencari dan mengidentifikasi masalah. Kami juga menggunakan pendekatan individu kelompok, personal, karir, home visit.

menggunakan pendekatan personal, karir, individu, kelompok kami gunakan berbagai pendekatan dan divariasikan sesuai dengan kondisi siswa karena tiap siswa berbeda bisa jadi permasalahannya sama namun pemecahan masalahnya berbeda, bekerja sama juga dengan wali kelas juga kerja sama dengan orang tua tentunya.” (Andre Efriadi, Yogyakarta: 23 Juli 2018)³⁴

ketika peneliti mewawancarai mengenai apa yang melatarbelakangi penggunaan berbagai model di MAN 4 Bantul, jawaban dari informan adalah latar belakang penggunaan model tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Pada wawancara kedua sebagai konfirmasi jawaban, peneliti mendapati jawaban yang sama oleh informan bahwa “tergantung situasi dan kondisi, kalau persoalannya individu otomatis individu yang digunakan, kalau kebutuhan kelompok ya kelompok jadi menentukan sesuatu sesuai dengan keadaan”³⁵.

Menurut peneliti pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu butir dari prinsip bimbingan konseling seperti yang dikatakan Anas Salahudin “bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat”.³⁶

³⁴Wawancara dengan Andre Efriadi di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2018

³⁵*Ibid.*

³⁶Anas Salahudin, *Bimbingan & konseling*. (Bandung: CV Pustaka Setia). 2010.

Pernyataan ini berbanding lurus dengan apa yang dinyatakan oleh informan ketika wawancara, bahwa model konseling disesuaikan dengan situasi dan kondisi individu, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling harus fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan individu dengan melihat bagaimana masalah yang dihadapi dan bagaimana pemecahan masalah atau solusi yang diambil. Tujuan dari model yang digunakan seperti data yang diperoleh saat wawancara ialah “membantu siswa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, memotivasi siswa, memberi wadah bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan”³⁷.

Serta bagaimana pelaksanaan konseling di MAN 4 Bantul ini sesuai dengan data yang diperoleh saat wawancara ialah:

“ya kami mendengarkan dulu identifikasi masalahnya sama nanti apa yang terjadi sebelum kita menentukan langkah dan solusinya kita tahu dulu persoalannya seperti apa baru nanti follow upnya rencana layanannya bisa jadi guru mapelnya, wali kelasnya. Sebagai *problem solving* kita lakukan kerja sama.”(Andre Efriadi: Yogyakarta, 23 Juli 2018).

Dari hasil wawancara yang diperoleh tersebut mengenai bagaimana pelaksanaan dari bimbingan konseling di MAN 4 Bantul tersebut mengungkapkan bahwa implementasi dari layanan konseling disana hanya dilakukan ketika ada siswa yang datang untuk berkonsultasi dan ketika ada siswa yang memiliki masalah dan disesuaikan dengan keadaan dari siswa, yang kemudian jika tidak ada siswa yang berkonsultasi ataupun siswa yang memiliki masalah di sekolah maka, pelaksanaan konseling hanya sebatas mengawasi keadaan siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa

³⁷Wawancara dengan Andre Efriadi di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2018

pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul sangat fleksibel. Dari catatan peneliti saat melakukan observasi juga ditemukan bahwa layanan bimbingan konseling tidak masuk dalam daftar mata pelajaran siswa, hal itu membuktikan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling hanya terjadi ketika dibutuhkan dan ada untuk situasi yang memerlukan bantuan dari bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling melakukan pelaksanaan konseling ketika guru lainnya, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran mendapati anak didiknya memiliki masalah, dan hal itu teridentifikasi oleh guru yang bersangkutan maka, guru tersebut akan mengalihkan permasalahan tersebut pada pihak konseling.

Dari data wawancara juga didapat pernyataan bahwa layanan bimbingan konseling melakukan pelaksanaan melalui berbagai media yang salah satunya ialah dengan menggunakan kotak saran yang ditempatkan didepan ruang bimbingan konseling berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara ialah:

“jika disekolah siswa dapat menyampaikan konsultasi melalui media yang kami sediakan yaitu adanya kotak saran dan prosesnya langsung dikonsultasikan sesuai permintaan sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan dan keluhan siswa contohnya: keluhan pada guru mapel dan sebagainya langsung kita sampaikan pada guru yang bersangkutan, namun tidak semua permintaan siswa dapat diproses. Ada juga yang langsung menemui guru diruang bimbingan konseling, siswa juga dapat berkonsultasimelalui media sosial whatsapp, tergantung bagaimana situasi dan kondisi serta tidak terikat oleh waktu.” (Andre Efriadi: Yogyakarta, 23 Juli 2018)³⁸.

³⁸*Ibid.*

Dari data wawancara tersebut informan menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dilakukan dengan menindaklanjuti saran dan keluhan yang disampaikan siswa melalui kotak saran dengan langsung dikonsultasikan sesuai dengan permintaan siswa, kemudian dari catatan peneliti pula peneliti mendapati bahwa proses tersebut dilakukan setiap hari ketika ada siswa yang memasukkan laporan pada kotak saran yang kemudian guru bimbingan konseling langsung melakukan proses tindaklanjut dari permintaan serta keluhan yang ada dalam kotak saran tersebut sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara dan catatan penelitian selama melakukan observasi, dapat diketahui pula bahwa guru bimbingan konseling melakukan pelaksanaan konseling melalui media *whatsapp*. Kemudian guru bimbingan konseling juga melakukan pelaksanaan konseling di luar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan langkah pelaksanaan konseling yang dinyatakan oleh Anas Salahudin bahwa “kegiatan pelayanan konseling dapat dilaksanakan di dalam atau di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah. Kegiatan pelayanan konseling diluar jam pembelajaran maksimum 50%”.³⁹ Dari pelaksanaan konseling di MAN 4 Bantul ini bimbingan konseling hanya dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi begitu pula dengan model yang digunakan divariasikan dari berbagai model yang ada sesuai dengan kebutuhan dari pelaksanaan konseling, hal ini relevan dengan data yang diperoleh ketika wawancara bahwa “kalau persoalannya individu otomatis

³⁹*Ibid.*, hal.138.

individu yang digunakan, kalau kebutuhan kelompok ya kelompok jadi menentukan sesuatu sesuai dengan keadaan”⁴⁰. Jadi penggunaan model bimbingan konseling digunakan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa. Pelaksanaan konseling dilakukan tergantung pada jenis permasalahan oleh karena itu, model yang digunakan ialah model yang disesuaikan dengan bagaimana dan seperti apa permasalahan tersebut.

2. Kontribusi dari guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini akan diteliti pula mengenai bagaimana kontribusi dan bentuk kerja sama yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Dari data yang diperoleh ketika wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam MAN 4 Bantul, guru tersebut mengungkapkan bahwa, “ya terlibatnya karena wali kelas, dan karena wali kelas kan yang bekerja sama dengan BK, kalau sebagai guru PAI terlibatnya secara langsung”⁴¹. Dari data tersebut terbukti bahwa pihak bimbingan konseling di MAN 4 Bantul memiliki kontribusi dan turut terlibat dengan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tersebut.

Peneliti mencari tahu apa saja program yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa sebagai bentuk bimbingan pada siswa. Bimbingan konseling di MAN 4 Bantul sendiri memerlukan kerja sama dengan berbagai guru mata pelajaran terutama kerja sama yang

⁴⁰Wawancara dengan Andre Efriadi di Yogyakarta, tanggal 30 Juli 2018.

⁴¹Wawancara dengan Setiasih di Yogyakarta, tanggal 10 Agustus 2018

dilakukan dengan guru pendidikan Agama Islam. Adanya keterlibatan guru pendidikan Agama Islam dengan pihak bimbingan konseling sekolah sendiri dikonfirmasi dengan data wawancara yang diperoleh dengan guru bimbingan konseling MAN 4 Bantul mengenai kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan Agama Islam bahwa, guru bimbingan konseling mengadakan kerja sama dengan guru pendidikan Agama Islam. Guru bimbingan konseling menyatakan bahwa, “iya kita adakan kerja sama, dan mengungkap *problem solving* dengan pihak lain, apalagi guru agama harus pasti, kita adakan kerja sama dengan semua pihak”⁴². Dari wawancara tersebut guru bimbingan konseling mengungkapkan bahwa bimbingan konseling di MAN 4 Bantul melakukan kerja sama dengan guru pendidikan Agama Islam. Menurut pendapat peneliti sendiri adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan Agama Islam sangat penting mengingat sekolah MAN 4 Bantul ini merupakan sekolah berbais Islam yang mana konsep pembelajaran di sekolahnya pun, harus mengikutsertakan dan mengedepankan pembelajaran Islam, begitu pula dengan pelaksanaan bimbingan konseling disekolah tersebut. Perlunya kerja sama serta ikut andilnya guru pendidikan Agama Islam dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling pun didasari oleh adanya konsep Islam yang menjaga dan membimbing akhlak manusia untuk menjadi lebih baik dan mengikuti

⁴²Wawancara dengan Andre Efriadi di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2018.

tuntunan Islam. Hal ini diperkuat dengan pendapat Thohari Musnamar yang menyatakan bahwa:

Manusia sesuai dengan hakekatnya seperti telah diuraikan di muka diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya didunia maupun akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, ke arah “ahsanitaqwim,” dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke “asfal safilin”.⁴³

Pernyataan yang dikemukakan dalam kutipan tersebut itulah yang menjadi latar belakang bahwa perlunya bimbingan konseling yang memiliki konsep Islam, salah satunya dilakukan dengan cara mengadakan kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan Agama Islam, lalu guru pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi berupa program program dalam rangka membantu proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Namun dalam penanganan bimbingan di kelas, guru pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul lebih mengandalkan guru bimbingan konseling untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sudah cukup serius, jika permasalahan dalam kelas seperti menyontek maka guru pendidikan Agama Islam MAN 4 Bantul memberikan upaya penyelesaian dengan metode ceramah. Seperti data yang diperoleh peneliti dari

⁴³Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (UII Press: Yogyakarta), hal. 12.

wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam MAN 4 yang menyatakan bahwa: diberi nasihat dan diperingatkan untuk tidak mengulangi, tapi biasa juga dialihkan ke BK nanti BK yang menindak lanjuti⁴⁴. Untuk kontribusi yang diberikan guru pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul sendiri berupa bimbingan akhlak mengenai fiqih dan lainnya. Program guru pendidikan Agama Islam yang menjadi kontribusi bagi pendidikan Agama Islam untuk membantu bimbingan konseling menurut data yang diperoleh dari wawancara guru pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa: “jadi ada kultum-kultum sehabis dhuha dan ada pembelajaran fiqih mar’ah setiap jumat jadi itu programnya yang dari PAI”.⁴⁵ Dari data yang diperoleh guru pendidikan Agama Islam MAN 4 Bantul memberikan kontribusi berupa program dakwah dan pembelajaran fiqih dan program ini termasuk dalam bimbingan konseling bidang pribadi untuk siswa yang mana menurut Dewa Ketut Sukardi, sebagaimana dikutip oleh Ika Ernawati, “bimbingan pribadi adalah upaya untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap, dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani”.⁴⁶

⁴⁴Wawancara dengan Setiasih: Yogyakarta 10 Agustus 2018.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Ika Ernawati. *PENGARUH LAYANAN INFORMASI DAN BIMBINGAN PRIBADI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS XII MA COKROAMINOTO WANADADI BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2014/2015*. Skripsi. Dikutip dari <http://upy.ac.id/ojs/index.php/gjbk/article/viewFile/888/805> diakses tanggal 17 Agustus 2018.

Program tersebut bertujuan sesuai dengan tuturan kutipan bahwa dalam bidang membimbing pribadi diberikan upaya untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini sesuai dengan tujuan dari program guru pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul dalam kontribusinya pada pelaksanaan bimbingan konseling dimana program fiqih mar'ah yang diberikan tersebut bertujuan untuk siswa lebih memahami lagi tentang dirinya dan mengembangkan pribadi yang beriman kepada Allah SWT. model bimbingan konseling yang digunakan di MAN 4 Bantul ini bervariasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi makan bila diperlukan sekolah pun menggunakan bimbingan konseling Islami dalam pelaksanaannya dan program yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini juga merupakan bentuk dari bimbingan konseling Islami.

3. Pendukung dan penghambat pelaksanaan model bimbingan konseling

Setiap model yang digunakan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat peneliti disini coba membahas mengenai faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari model bimbingan konseling yang digunakan di MAN 4 Bantul, dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa faktor penghambat pelaksanaan model bimbingan konseling yang digunakan ialah mengenai karakteristik beberapa siswa yang *introvert* yang kadang tidak berani untuk berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapi pada pihak bimbingan konseling, adapula yang

mengatakan bahwa tidak nyaman bila berkonsultasi dengan guru pria dan merasa lebih nyaman bila guru bimbingan konseling terpisah untuk pria dan wanita hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara, hal ini sebagaimana diungkapkan seorang siswa, “kalau curhat secara pribadi belum pernah, biasanya sih kendalanya karna malu terus karena gurunya cowok jadi kurang enak”⁴⁷. Begitu pula data yang diperoleh dari wawancara pada siswa yang mengatakan belum pernah berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling karena malu hal ini sebagaimana diungkapkan siswa, “menurutku tapi teman-teman lain cenderung pada pasif ke BK, karena ada yang malu begitu”⁴⁸. dari wawancara dengan beberapa siswa salah seorang siswa mengaku bahwa temannya bersikap pasif pada adanya pelayanan bimbingan konseling dan ia pribadipun belum pernah menggunakan layanan konseling untuk berkonsultasi mengenai masalah yang kiranya pernah ia hadapi selama sekolah dan alasannya antara lain karena malu hal serupa pun diungkapkan oleh guru bimbingan konseling sendiri bahwa, “hambatannya jika anak kurang terbuka, pemalu jadi kita susah untuk mengungkap kesulitan dan persoalannya apa”⁴⁹. Hambatan kedua ialah guru kekurangan waktu untuk menindaklanjuti permasalahan siswa yang seharusnya telah membutuhkan penanganan lebih lanjut hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru wali

⁴⁷wawancara dengan Yus di Yogyakarta, tanggal 30 Juli 2018.

⁴⁸wawancara dengan Bariyah di Yogyakarta, tanggal 30 Juli 2018.

⁴⁹wawancara dengan Andre Efriadi di Yogyakarta, tanggal 30 Juli 2018.

kelas bahwa siswa yang seharusnya diberikan upaya tindak lanjut oleh pihak bimbingan konseling belum dapat ditangani dengan baik, sebagaimana diungkapkan guru tersebut, “ini bimbingan konseling cukup kesulitan untuk merekap point yang melanggar tata tertib itu, yang seharusnya 100 point itu sudah harus memanggil orang tua dan dikembalikan ke orang tua tapi belum di susun jadi agak lama prosesnya”⁵⁰.

Faktor pendukung dari model pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul sendiri dikarenakan pihak bimbingan konseling menggunakan model bimbingan konseling kontemporer dimana bimbingan konseling menjadi tanggung jawab dari semua pihak sekolah dalam membantu pelaksanaannya sehingga berbagai pihak turut kerja sama dalam pelaksanaan model tersebut contohnya saja dalam bidang bimbingan konseling pribadi bimbingan konseling di MAN 4 Bantul mengutamakan pembentukan akhlak dan melibatkan kontribusi dari guru pendidikan Agama Islam untuk membentuk program pendukung bimbingan konseling bidang pribadi tersebut. Pihak pendukung pun bukan hanya dari pihak sekolah bahkan bila dibutuhkan sekolah juga bekerja sama dengan pihak kepolisian setempat dalam menindak lanjuti permasalahan berat yang terjadi dilingkungan sekolah. Dengan adanya kerja sama dengan semua komponen sekolah dan menjadikan tiap program bimbingan konseling sebagai tanggung jawab setiap komponen sekolah

⁵⁰Wawancara dengan Setiasih: Yogyakarta, 30 Juli 2018.

maka pelaksanaan layanan bimbingan konseling sekolah dapat berjalan dengan efektif dan maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model bimbingan konseling di MAN 4 Bantul menggunakan berbagai model yang divariasikan sesuai dengan situasi dan kondisi dari siswa. Model bimbingan konseling yang menggunakan berbagai variasi tersebut termasuk dalam kategori model bimbingan konseling kontemporer, dimana model ini membuat persepsi mengenai bimbingan konseling sekolah merupakan tempat berkonsultasi bagi siswa bermasalah tapi juga tempat pengembangan diri siswa.
2. Guru pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang baik bagi layanan konseling di MAN 4 Bantul. Dengan memberikan kontribusi berupa beberapa program yang diperuntukan bagi pengembangan akhlak siswa dan tergabung dalam bidang bimbingan konseling pribadi yang mana program tersebut berupa ceramah dan kultum yang diberikan setelah program sholat duha berjamaah di mushola sekolah, dengan bekerja sama dengan bidang ekstrakurikuler ROHIS dari MAN 4 Bantul guru pendidikan Agama Islam membentuk program ini.

Program lainnya sebagai bentuk kontribusi ialah pembelajaran fiqih wanita atau fiqih *mar'ah* setiap hari jumat yang diberikan pada para siswi MAN 4 Bantul.

3. dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa faktor penghambat pelaksanaan model bimbingan konseling yang digunakan ialah mengenai karakteristik beberapa siswa yang *introvert* yang kadang tidak berani untuk berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapi pada pihak bimbingan konseling, kemudian guru kekurangan waktu untuk menindaklanjuti permasalahan siswa. Faktor pendukung dari model pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul sendiri dikarenakan pihak bimbingan konseling menggunakan model bimbingan konseling kontemporer dimana bimbingan konseling menjadi tanggung jawab dari semua pihak sekolah

B. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti dalam rangka memberikan masukan terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul ialah:

1. Hendaknya guru bimbingan konseling lebih fokus dalam penyelesaian masalah siswa yang harus ditindak lanjut dengan segera.
2. Hendaknya kepala sekolah menambah jumlah guru bimbingan konseling yang bertugas terutama guru bimbingan konseling wanita karena siswi lebih leluasa berkomunikasi dan berkonsultasi dengan seorang ibu guru.

3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih variatif dalam menentukan ide penelitian, sehingga penelitian yang diberikan merupakan penelitian yang dapat memberikan ilmu baru bagi bidang pendidikan. Kiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Rabiatul. 2012. *Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling*.

Dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, dikutip dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/78> diakses tanggal 29 Maret 2018.

Batuadji, Kristianto dkk. 2009. *Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Stella Duce 1 Yogyakarta*.

Dalam *Jurnal Psikologi FPUGM*, dikutip dari <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7902/6132> diakses tanggal 18 Juli 2018.

Bungin, Burhan. 2006. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Ernawati, Ika. *PENGARUH LAYANAN INFORMASI DAN BIMBINGAN PRIBADI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS XII MA COKROAMINOTO WANADADI BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2014/2015*. Dalam *journal Universitas PGRI Yogyakarta*, Skripsi.

Dikutip dari <http://upy.ac.id/ojs/index.php/gjbk/article/viewFile/888/805> diakses tanggal 17 Agustus 2018.

- Fitri, Akmaliah. 2015. *Peran Guru Pai dalam Membantu Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMP Nusantara Ciputat Tangerang Selatan*. Dalam *uin* *jkt* dikutip dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29221/3/AKMALIAH%20FITRI%20-%20FITK.pdf> diakses tanggal 20 Juli 2018. skripsi, UIN (Jakarta:2015)
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu sosial Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Jumarin. M, 2012. *Model bimbingan dan Konseling Manajemen Diri (BKMD) Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Efikasi Diri Dalam Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. Dalam *repostory UPI*, dikutip dari <http://repository.upi.edu/7688/> diakses tanggal 22 Maret 2018
- Koentjaningrat. 1997. *“Metodelogi Penelitian Masyarakat”*. Jakarta: Gramedia.
- Salahudin, Anas. 2010. *“Bimbingan dan Konseling”*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin, 2007. *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)”*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mamat, Supriyana. 2012. *Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk*

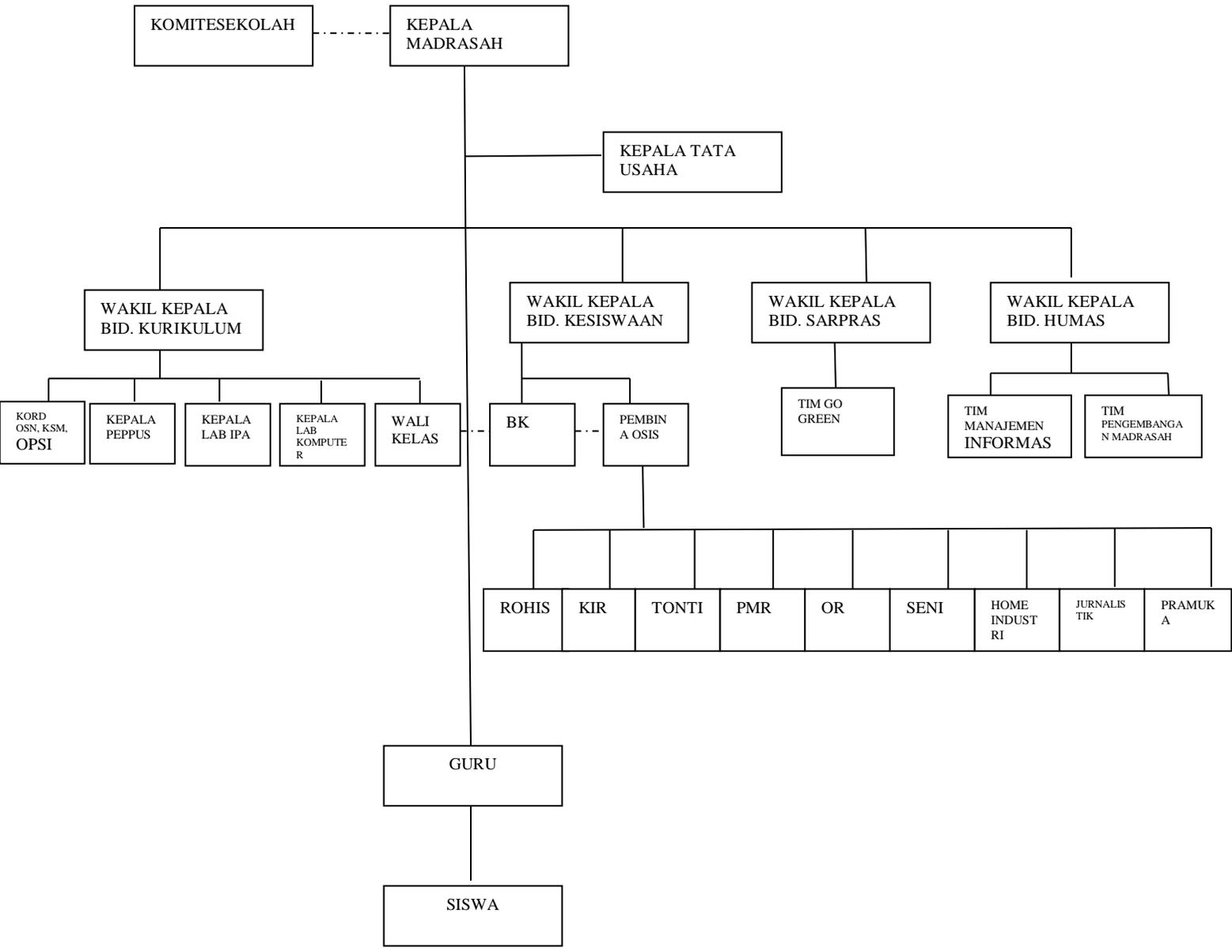
- Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. Dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Dikutip dari <http://repository.upi.edu/8100/>. Diakses tanggal 28 Maret 2018.
- Margono, S. 2000. *“Metodelogi Penelitian Pendidikan”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2002. *“Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi)”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Thohari. 1992. *“Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami”*. Yogyakarta: UII Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 1998. *“Metode Penelitian”*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partowo, Koestoer 1982. *“Pengembangan dan Penyuluhan di sekolah-sekolah”*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *“Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibawa, Bayu. 2016. Program Bimbingan Konseling Oleh Guru Pai dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Media Elektronik di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Dalam *digital library UIN sunan kalijaga*, Dikutip dari http://digilib.uin-suka.ac.id/21681/2/11410209_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses tanggal 23 Agustus 2018.

Lampiran

DAFTAR NAMA INFORMAN PENELITIAN

NO	NAMA	INSTANSI	JABATAN	KETERANGAN
1.	Andre efriadi	MAN 4 Bantul Yogyakarta	Guru bimbingan konseling	23 Juli 2018 30 Juli 2018
2.	Setiasih	MAN 4 Bantul Yogyakarta	Guru pendidikan Agama Islam	10 Agustus 2018
3.	Yus	MAN 4 Bantul Yogyakarta	siswa	30 Juli 2018
4.	Aini	MAN 4 Bantul Yogyakarta	siswa	30 Juli 2018
5.	Bariyah	MAN 4 Bantul Yogyakarta	siswa	30 Juli 2018
6.	Fatmawati	MAN 4 Bantul Yogyakarta	siswa	30 Juli 2018

STRUKTUR ORGANISASI MAN 4 BANTUL YOGYAKARTA



KETERANGAN:
 1. _____ GARIS KOMANDO
 2. - - - - - GARIS KOORDINASI



Wawancara guru Bimbingan Konseling



Wawancara guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara siswa

KISI KISI INSTRUMEN OBSERVASI DAN WAWANCARA

A. Lembar Observasi Keadaan Sekolah

No.	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1	Keadaan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi sekolah 2. Kebersihan sekolah 3. Tingkat kenyamanan sekolah 4. Tata tertib sekolah 5. Keamanan sekolah
2	Kondisi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi siswa 2. Komunikasi siswa

B. Lembar Hasil Observasi Keadaan Sekolah

No.	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Hasil Observasi
1.	Keadaan lingkungan	1. Lokasi sekolah	Lokasi sekolah cukup strategis, dekat dengan akses menuju jalan raya dan sekolah, lokasi sekolah juga dekat dengan letak perpustakaan kota Yogyakarta
		2. Kebersihan sekolah	Kondisi sekolah cukup bersih dan teratur
		3. Tingkat kenyamanan sekolah	Sekolah sangat nyaman, asri, dan tenang

		4. Tata tertib sekolah	Tata tertib sekolah baik dan mengacu pada tata tertib yang diberikan oleh dinas pendidikan dan keagamaan setempat
		5. Keamanan sekolah	Keamanan disekolah terjaga, dan ada satpam yang berjaga di pintu gerban sekolah
		6. Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana siswa lengkap terdapat ruangan untuk berbagai ekskul dan dalam ruang kelas tersedia berbagai sarana pendukung seperti: proyektor, kipas angin, dan air mineral
2.	Konsisi siswa	1. Kondisi fisik siswa	Kondisi siswa normal tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut
		2. Komunikasi siswa	Siswa berkomunikasi dengan baik, sangat hormat, dan bersikap sopan dan santun

C. Lembar observasi dan wawancara guru bimbingan konseling

No.	Kejadian yang diamati	penerapan	
		Ya	tidak
1.	Menggunakan berbagai pendekatan dalam mengenalkan layanan konseling pada siswa	√	
2.	Memberikan sosialisasi dan menjelaskan berbagai program layanan bimbingan konseling pada siswa	√	
3.	Bekerja sama dengan berbagai pihak dalam melaksanakan bimbingan konseling	√	
4.	Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan wali murid dalam mengatasi masalah siswa	√	
5.	Pelaksanaan layanan kunjungan ke rumah (home visit)	√	
6.	Penerapan model atau metode konseling individual dan kelompok	√	
7.	Penerapan bidang bimbingan konseling pribadi	√	
8.	Penerapan bidang bimbingan konseling belajar	√	
9.	Penerapan bidang bimbingan konseling karier	√	
10.	Menggunakan model atau metode yang sesuai dengan kondisi siswa	√	
11.	Mengadakan layanan bimbingan konseling diluar jam sekolah	√	
12.	Terbuka dengan seluruh siswa tanpa membeda-bedakan	√	
13.	Menerapkan teknik scoring	√	
14.	Evaluasi perkembangan siswa setelah menerima layanan konseling	√	
15.	Berkolaborasi dengan pihak berwenang dalam pelaksanaan bimbingan konseling	√	
16.	Keikutsertaan guru pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan bimbingan konseling	√	

17.	Program dari guru pendidikan Agama Islam sebagai kontribusi dalam membantu guru bimbingan konseling	√	
-----	---	---	--

1. Kisi-kisi wawancara guru bimbingan konseling I

Fokus penelitian	Indikator	Deskripsi	No
model pelayanan bimbingan konseling	a. Pendekatan yang digunakan untuk pengenalan model pelayanan bimbingan konseling	Jawaban dari metode atau pendekatan model layanan bimbingan konseling yang digunakan oleh sekolah, macam media yang	1
	b. Macam-macam media yang digunakan	digunakan dan bagaimana persepsi siswa mengenai adanya layanan konseling,	2
	c. Presepsi siswa terhadap adanya pelayanan konseling	dan model yang digunakan dalam pelayanan konseling.	3
	d. Model layanan bimbingan konseling yang digunakan		4
Pemilihan layanan bimbingan konseling	Mengenai pemilihan model layanan bimbingan konseling yang tepat untuk sekolah	Jawaban mengenai pemilihan model layanan bimbingan konseling yang tepat untuk sekolah	5
Tujuan	Tujuan dari model pelayanan yang digunakan sekolah	Jawaban tujuan dari model pelayanan yang digunakan sekolah	6
Teknik pelayanan	Teknik pelaksanaan dari pelayanan bimbingan	Jawaban dari pelaksanaan pelayanan bimbingan	7

	konseling yang digunakan	konseling yang digunakan sekolah	
Kegiatan pendukung	Kegiatan pendukung dari model pelayanan yang digunakan sekolah	Jawaban dari kegiatan pendukung model pelayanan yang digunakan sekolah	8

Pertanyaan wawancara 1

1. Metode atau pendekatan apa saja yang digunakan untuk pengenalan macam-macam model layanan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul?
2. Apakah bimbingan konseling masuk dalam mata pelajaran siswa pada jadwal?
3. Media apa sajakah yang digunakan untuk siswa bila ingin berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling?
4. Bagaimana respon atau persepsi siswa mengenai adanya layanan bimbingan konseling disekolah?
5. Model pelayanan bimbingan konseling apakah yang dipakai di sekolah?
6. Apa tujuan dari model pelayanan bimbingan konseling yang dipakai disekolah?
7. Bagaimana pelaksanaan dari model pelayanan bimbingan konseling tersebut?
8. Adakah kegiatan pendukung lainnya selain model pelayanan bimbingan konseling?

2. Kisi-kisi pedoman wawancara guru bimbingan konseling II

Fokus penelitian	Indikator	deskripsi	no
Model bimbingan yang dipakai	a. Berbagai metode atau pendekatan yang paling sesuai	Jawaban mengenai berbagai metode atau pendekatan yang paling sesuai, setiap kapan pemberian layanan dilakukan,	1 2
	b. kapan pemberian layanan kepada siswa	masalah yang paling sering terjadi disekolah dan model atau metode yang sering digunakan	3
	c. masalah yang paling sering dikonsultasikan ke bimbingan konseling		
	d. model atau metode bimbingan yang paling sering digunakan		4
	e. tingkat keberhasilan dari model atau metode yang digunakan		5
Faktor yang mempengaruhi	a. faktor yang mempengaruhi munculnya masalah pada	Jawaban mengenai faktor yang mempengaruhi munculnya masalah, hambatan saat melaksanakan	6

	<p>siswa</p> <p>b. faktor yang menjadi hambatan saat melaksanakan pelayanan bimbingan konseling</p> <p>c. faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan konseling</p>	<p>pelayanan bimbingan konseling, dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelayanan konseling</p>	<p>7</p> <p>8</p>
<p>Layanan dari guru pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Kerja sama guru bimbingan konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>f. Jawaban mengenai apakah guru Pendidikan Agama ikut bekerja sama dalam memberi layanan konseling, bagaimana bentuk kontribusi yang diberikan, dan adakah program yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam serta apa saja program dalam membantu mengatasi masalah siswa dan evaluasinya</p>	9
	<p>b. Bentuk kontribusi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam</p>		10
	<p>c. Adakah program khusus dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu mengatasi masalah siswa</p>		11
	<p>d. Apa saja program</p>		12

	<p>yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu mengatasi masalah siswa</p> <p>e. Evaluasi program</p>		
--	---	--	--

Pertanyaan wawancara 2

1. Dari beberapa model atau metode penelitian seperti konseling bimbingan kelompok dan individual menurut Anda mana yang paling sesuai digunakan dalam pelayanan konseling di MAN 4 Bantul?
2. Kapan Anda memberikan layanan konseling pada siswa?
3. Apa masalah yang sering dikonsultasikan siswa?
4. Model atau metode bimbingan apa yang paling sering digunakan?
5. Bagaimana tingkat keberhasilan dari metode yang digunakan?
6. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi munculnya masalah pada siswa?
7. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan saat pelaksanaan bimbingan konseling?
8. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi berhasilnya layanan bimbingan konseling?
9. Apakah Anda bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling?
10. Bentuk kontribusi apa yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada pelayanan bimbingan konseling?
11. Adakah program khusus dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah siswa ?
12. Bagaimana perkembangan siswa setelah mengikuti berbagai layanan bimbingan konseling?

3. Kisi-kisi pedoman wawancara guru pendidikan Agama Islam

Fokus penelitian	Indikator	deskripsi	no
Keadaan siswa	a. Keadaan siswa	Jawaban mengenai bagaimana	1
	b. Faktor yang mempengaruhi masalah siswa	keadaan siswa, faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan pada siswa, apa	2
	c. Permasalahan yang sering dialami siswa	saja permasalahan yang dihadapi serta upaya yang turut	3
	d. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi masalah siswa	dilakukan guru	4
Tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap adanya layanan bimbingan konseling	a. Tanggapan guru pendidikan Agama Islam terhadap adanya layanan bimbingan konseling	Jawaban mengenai tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap adanya layanan bimbingan konseling, bagaimana pelaksanaan, dan tingkat keberhasilan dari	5
	b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konselling	layanan bimbingan konseling	6
	c. Tingkat keberhasilan layanan bimbingan konseling		7
Kontribusi guru Pendidikan	a. Keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam		8

Agama Islam	<p>pelaksanaan bimbingan konseling</p> <p>b. Kontribusi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam bagi pelaksanaan bimbingan konseling</p> <p>c. Program guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa</p> <p>d. Tingkat keberhasilan program pelayanan yang diberikan</p>		<p>9</p> <p>10</p> <p>11</p>
----------------	---	--	------------------------------

Pertanyaan wawancara guru Pendidikan Agama Islam

1. Menurut Anda bagaimana keadaan siswa di MAN 4 Bantul?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi masalah pada siswa?
3. Apa saja permasalahan yang terjadi pada siswa?
4. Apa upaya yang Anda lakukan dalam mengatasi masalah siswa?
5. Bagaimana pendapat Anda mengenai adanya layanan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul?
6. Menurut Anda dengan adanya layanan bimbingan konseling berpengaruh besar dalam mengatasi permasalahan pada siswa?
7. Menurut Anda cukup berhasilkah layanan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul?
8. Apakah Anda turut terlibat dalam pelaksanaan layanan konseling?
9. Adakah kontribusi yang Anda berikan sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu layanan bimbingan konseling?
10. Program apa saja yang Anda berikan dalam membantu mengatasi masalah siswa?

11. Apakah program yang diberikan tersebut cukup membantu layanan bimbingan konseling?

4. Kisi-kisi pedoman wawancara siswa

Fokus penelitian	Indikator	deskripsi	no
Tanggapan siswa terhadap layanan bimbingan konseling	a. Pengetahuan siswa terhadap layanan bimbingan konseling	Jawaban mengenai bagaimana partisipasi, antusiasme siswa terhadap adanya layanan bimbingan konseling serta tanggapan-tanggapan siswa mengenai sikap, pelaksanaan, serta program bimbingan konseling yang didapat.	1
	b. Partisipasi siswa dalam menggunakan layanan bimbingan konseling		2
	c. Antusiasme siswa mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan konseling		3
	d. Tanggapan siswa terhadap sikap guru bimbingan konseling		4
	e. Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling		5
	f. Tanggapan siswa		6

	mengenai model yang digunakan layanan bimbingan konseling		
--	---	--	--

Pertanyaan wawancara siswa

1. Apa yang kamu ketahui mengenai pelayanan bimbingan konseling?
2. Apakah kamu pernah berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling?
3. Apakah kamu antusias dan setuju dengan adanya pelayanan bimbingan konseling?
4. Menurut kamu bagaimana sikap guru bimbingan konseling?
5. Menurut kamu apakah pelaksanaan bimbingan konseling cukup membantu mengatasi masalah yang kamu hadapi?
6. Menurut kamu apakah model atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling cukup efektif dalam membantu mengatasi permasalahan?

HASIL WAWANCARA I

Narasumber : Andre Efriadi

Jabatan : guru Bimbingan Konseling

Hari/tanggal : 23 Juli 2018

1. Metode atau pendekatan apa saja yang digunakan untuk pengenalan macam-macam model layanan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul?

Jawaban:

“Di saat mos (masa orientasi siswa) disosialisasikan, kemudian dengan pendekatan persuasif individu kelompok, serta bekerja sama dengan wali kelas untuk mensosialisasikan mengenai adanya layanan konseling, dijelaskan mengenai peran bimbingan konseling pada saat sosialisasi”

2. Media apa sajakah yang digunakan untuk siswa bila ingin berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling?

Jawaban:

“jika disekolah siswa dapat menyampaikan konsultasi melalui media yang kami sediakan yaitu adanya kotak saran dan prosesnya langsung dikonsultasikan sesuai permintaan sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan dan keluhan siswa contohnya: keluhan pada guru mapel dan sebagainya langsung kita sampaikan pada guru yang bersangkutan,

namun tidak semua permintaan siswa dapat diproses. Ada juga yang langsung menemui guru diruang bimbingan konseling, siswa juga dapat berkonsultasi melalui media sosial whatsapp, tergantung bagaimana situasi dan kondisi serta tidak terikat oleh waktu.”

3. Bagaimana respon atau persepsi siswa mengenai adanya layanan bimbingan konseling disekolah?

Jawaban:

“responnya ada yang positif, ada yang acuh, ada yang jadi sering berkunjung ke ruang bimbingan konseling, ada yang komunikasinya baik, ada juga yang menyikapi dengan diam jadi sesuai pribadi setiap anak, dan dengan kondisi yang begitu kita sebagai guru yang pro aktif ke mereka”

4. Model pelayanan bimbingan konseling apakah yang dipakai di sekolah?

Jawaban:

“ya pendekatan dan komunikasi contohnya bila ada yang terlambat dia tidak langsung datang dan menyampaikan bila sering terlambat tetapi guru yang pro aktif mencari dan mengidentifikasi masalah. Kami juga menggunakan pendekatan individu kelompok, personal, karir, home visit”

5. Mengapa memilih model pelayanan bimbingan konseling tersebut apakah diseesuaikan dengan keadaan siswa?

Jawaban:

“menggunakan pendekatan personal, karir, individu, kelompok kami gunakan berbagai pendekatan dan divariasikan sesuai dengan kondisi siswa karena tiap siswa berbeda bisa jadi permasalahannya sama namun pemecahan masalahnya berbeda, bekerja sama juga dengan wali kelas juga kerja sama dengan orang tua tentunya.”

6. Apa tujuan dari model pelayanan bimbingan konseling yang dipakai disekolah?

Jawaban:

“membantu siswa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, memotivasi siswa, memberi wadah bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan”

7. Bagaimana pelaksanaan dari model pelayanan bimbingan konseling tersebut?

Jawaban:

“ya kami mendengarkan dulu identifikasi masalahnya sama nanti apa yang terjadi sebelum kita menentukan langkah dan solusinya kita tahu dulu persoalannya seperti apa baru nanti follow upnya rencana layanannya bisa jadi guru mapelnya, wali kelasnya. Sebagai problem solving kita lakukan kerja sama.”

8. Adakah kegiatan pendukung lainnya selain model pelayanan bimbingan konseling?

Jawaban:

“ada, bila follow up tidak lanjut kita tindak lanjuti sesuai apa yang terjadi, seperti adanya pihak luar yang ikut menyelesaikan masalah kami dapat bekerja sama dengan polisi”

HASIL WAWANCARA II

Narasumber : Andre Efriadi

Jabatan : guru Bimbingan Konseling

Hari/tanggal : 30 Juli 2018

1. Dari beberapa model atau metode penelitian seperti konseling bimbingan kelompok dan individual menurut Anda mana yang paling sesuai digunakan dalam pelayanan konseling di MAN 4 Bantul?

Jawab:

“tergantung situasi dan kondisi, kalau persoalannya individu otomatis individu yang digunakan, kalau kebutuhan kelompok ya kelompok jadi menentukan sesuatu sesuai dengan keadaan.”

2. Kapan Anda memberikan layanan konseling pada siswa?

Jawab:

“tergantung situasi dan kondisi, karena kita bisa menentukan dulu apakah permasalahan menggunakan model individu atau kelompok dan bisa secara bersama-sama.”

3. Apa masalah yang sering dikonsultasikan siswa?

Jawab:

“macam-macam, ada masalah sosial, pribadi, masalah belajar dan dalam menentukan pendidikan tinggi.”

4. Model atau metode bimbingan apa yang paling sering digunakan?

Jawab:

“d disesuaikan, kalau individu sesuai individu kalau membutuhkan secara kelompok ya kelompok.”

5. Bagaimana tingkat keberhasilan dari metode yang digunakan?

Jawab:

“efektif untuk membantu mencari solusi dan memberikan informasi, misalnya dibidang bimbingan karier.”

6. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi munculnya masalah pada siswa?

Jawab:

“ada faktor eksternal dan internalnya pribadi masing-masing, dan eksternal dari lingkungan, orang tua, teman dan lingkungan yang tidak kondusif.”

7. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan saat pelaksanaan bimbingan konseling?

Jawab:

“hambatannya jika anak kurang terbuka, pemalu jadi kita susah untuk mengungkap kesulitan dan persoalannya apa.”

8. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi berhasilnya layanan bimbingan konseling?

Jawab:

“pada diri anaknya sendiri sulit untuk berubah.”

9. Apakah Anda bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“iya kita adakan kerja sama, dan mengungkap problem solving dengan pihak lain, apalagi guru agama harus pasti, kita adakan kerja sama dengan semua pihak.”

10. Bentuk kontribusi apa yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“ya mereka membantu kita tergantung individu guru juga biasanya cukup merangkul, memberi ceramah.”

11. Adakah program khusus dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah siswa ?

Jawab:

“kalau model kelompok ada salah satunya diadakannya sholat dhuha.”

12. Bagaimana perkembangan siswa setelah mengikuti berbagai layanan bimbingan konseling?

Jawab:

“ada follow up dari pertemuan wali kelas dan wali siswa tentang pembinaan dan perkembangannya relatif, jadi kita tidak dapat memastikan perkembangannya sesuai dengan yang kita harapkan tergantung dengan kondisi siswa tersebut, jadi ada yang berhasil berkembang dengan baik ada yang tidak.”

HASIL WAWANCARA III

Narasumber : Yus

Jabatan : siswa

Hari/tanggal : 30 Juli 2018

Lokasi : ruang BK

1. Apa yang kamu ketahui mengenai pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“menurut saya bimbingan konseling itu tempat kita curhat, meminta solusi terus jika punya masalah dan diceritain jadi agak berkurang.”

2. Apakah kamu pernah berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling?

Jawab:

“kalau curhat secara pribadi belum pernah, biasanya sih kendalanya karna malu terus karena gurunya cowok jadi kurang enak.”

3. Apakah kamu antusias dan setuju dengan adanya pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“setuju karena cukup membantu, bila ada yang bermasalah dapat membantu mencari solusi.”

4. Menurut kamu bagaimana sikap guru bimbingan konseling?

Jawab:

“ramah baik”

5. Menurut kamu apakah pelaksanaan bimbingan konseling cukup membantu mengatasi masalah yang kamu hadapi?

Jawab:

“menurut saya sih sudah lumayan bagus, jika ada masalah gurunya langsung mengurusinya dan misalnya ada kakak kelas yang kesusahan nentuin sbmptnnya yang kelas dua belas itu dibantu.”

6. Menurut kamu apakah model atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling cukup efektif dalam membantu mengatasi permasalahan?

Jawab:

“iya mbak menurut saya sudah cukup efektif.”

HASIL WAWANCARA IV

Narasumber : Aini

Jabatan : siswa

Hari/tanggal : 30 Juli 2018

Lokasi : ruang BK

7. Apa yang kamu ketahui mengenai pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“bimbingan konseling yang ketika ada siswa yang terkena masalah dengan teknik belajar atau tentang prestasi mereka itu bisa berkonsultasi sama guru BK, nanti guru BK bisa menyampaikan dan memberikan solusi.”

8. Apakah kamu pernah berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling?

Jawab:

“kalau selama ini sudah.”

9. Apakah kamu antusias dan setuju dengan adanya pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“setuju, karena mayoritas siswa disini santri otomatis jauh dari orang tua dan mandiri, jadi kalau mereka lagi kena masalah apapun atau misalkan mereka lagi butuh solusi atau bantuan mereka bisa cerita dan minta solusi pada guru BK disini.”

10. Menurut kamu bagaimana sikap guru bimbingan konseling?

Jawab:

“sikap baik, perhatian sama muridnya juga seorang Ustadz jadi mengerti semua perilaku santri baik yang terkena masalah, maupun tidak guru bisa mengerti dan bisa ngasih saran-saran kalau mereka lagi ada problem.”

11. Menurut kamu apakah pelaksanaan bimbingan konseling cukup membantu mengatasi masalah yang kamu hadapi?

Jawab:

“pelaksanaannya sudah lumayan bagus tapi kadang-kadang siswanya sendiri yang kalau lagi terkena masalah malah gak saling terbuka dengan pihak BK dan menutup diri.”

12. Menurut kamu apakah model atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling cukup efektif dalam membantu mengatasi permasalahan?

Jawab:

“sudah bagus dan efektif karena BK cukup membantu mengatasi masalah dan memberi solusi.”

HASIL WAWANCARA V

Narasumber : Bariyah

Jabatan : siswa

Hari/tanggal : 30 Juli 2018

Lokasi : ruang BK

1. Apa yang kamu ketahui mengenai pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“BK itu suatu wadah buat siswa kalau ada masalah ya perginya ke BK, setiap orang pasti memiliki masalah sendiri-sendiri baik dengan teman, keluarganya itu bisa diceritakan ke BK untuk kita mencari masalah yang kita hadapi.”

2. Apakah kamu pernah berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling?

Jawab:

“saya pribadi belum pernah.”

3. Apakah kamu antusias dan setuju dengan adanya pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“setuju banget, menurutku tapi teman cenderung pada pasif ke BK, karena ada yang malu begitu.”

4. Menurut kamu bagaimana sikap guru bimbingan konseling?

Jawab:

“baik, terbuka dengan anak-anak suka bercerita mengenai pengalamannya dan mengajarkan hal yang positif”

5. Menurut kamu apakah pelaksanaan bimbingan konseling cukup membantu mengatasi masalah yang kamu hadapi?

Jawab:

“cukup membantu, berguna untuk penyelesaian masalah baik masalah kecil atau besar pasti dibutuhkan penanganan juga.”

6. Menurut kamu apakah model atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling cukup efektif dalam membantu mengatasi permasalahan?

Jawab:

“cukup efektif tapi, kadang saya sendiri malu untuk bercerita ke BK.”

HASIL WAWANCARA VI

Narasumber : Fatmawati

Jabatan : siswa

Hari/tanggal : 30 Juli 2018

Lokasi : ruang BK

1. Apa yang kamu ketahui mengenai pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“yang sering membantu siswa yang dalam keadaan mempunyai masalah.”

2. Apakah kamu pernah berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling?

Jawab:

“pernah. Ketika bingung cari jurusan kuliah, disitu pak guru banyak memberi masukan mengenai informasi jurusan tentang bagaimana positif dan negatifnya.”

3. Apakah kamu antusias dan setuju dengan adanya pelayanan bimbingan konseling?

Jawab:

“setuju.”

4. Menurut kamu bagaimana sikap guru bimbingan konseling?

Jawab:

“sering bercanda dan memberi motivasi pada siswa sehingga banyak yang dekat dengan pak guru.”

5. Menurut kamu apakah pelaksanaan bimbingan konseling cukup membantu mengatasi masalah yang kamu hadapi?

Jawab:

“menurut saya sudah lumayan sempurna karena dengan adanya BK untuk kita mencari informasi sudah cukup tercerahkan.”

6. Menurut kamu apakah model atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling cukup efektif dalam membantu mengatasi permasalahan?

Jawab:

“sudah cukup efektif.”

HASIL WAWANCARA VII

Narasumber : Bu Setiasih

Jabatan : guru Pendidikan Agama Islam

Hari/tanggal : 10 Agustus 2018

Lokasi : ruang BK

1. Menurut Anda bagaimana keadaan siswa di MAN 4 Bantul?

Jawab:

“kalo soal kejujuran yang masih penyesuaian kelas 10 itu masih kurang jujur, masih suka menyontek, mungkin karena bawaan dari sekolah lama dan disini ketemu peraturan baru jadi masih belum menyesuaikan, tapi kalau sudah kelas 2 sampe 3 itu sudah makin mengikuti”

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi masalah pada siswa?

Jawab:

“faktor internal mbak atau bawaan dari sekolah lamanya kebetulan yang banyak bermasalah juga yang memang nilainya dari sananya itu rendah mbak.”

3. Apa saja permasalahan yang terjadi pada siswa?

Jawab:

“ya itu tadi sering menyontek, terlambat dan biasanya yang anak pondokkan itu alasannya karena piket, tapi masalah yang sampe berantem itu jarang.

4. Apa upaya yang Anda lakukan dalam mengatasi masalah siswa?

Jawab:

“diberi nasihat dan diperingatkan untuk tidak mengulangi, tapi biasa juga dialihkan ke BK nanti BK yang menindak lanjuti”

5. Bagaimana pendapat Anda mengenai adanya layanan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul?

Jawab:

“bimbingan konseling disini bagus, untuk yang menangani juga orang yang sudah mengenal siswa, cepat tanggap juga kalau mengenai siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, diberi gambaran dan masukkan mengenai perkuliahan.”

6. Menurut Anda dengan adanya layanan bimbingan konseling berpengaruh besar dalam mengatasi permasalahan pada siswa?

Jawab:

“berpengaruh, jadi kalau BK selalu stanbye dan dibagi untuk kelas 1 dan 2

7. Menurut Anda cukup berhasilkah layanan bimbingan konseling di MAN 4 Bantul?

Jawab:

“baik, tapi akhir akhir ini cukup kesulitan untuk merekap point yang melanggar tata tertib itu, yang seharusnya 100 point itu sudah harus memanggil orang tua dan dikembalikan ke orang tua tapi belum di susun jadi agak lama prosesnya.”

8. Apakah Anda turut terlibat dalam pelaksanaan layanan konseling?

Jawab:

“ya terlibatnya karena wali kelas, dan karena wali kelas kan yang bekerja sama dengan BK, kalau sebagai guru PAI terlibatnya secara langsung.”

9. Adakah kontribusi yang Anda berikan sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu layanan bimbingan konseling?

Jawab:

“ada, melalui ceramah ceramah.”

10. Program apa saja yang Anda berikan dalam membantu mengatasi masalah siswa?

Jawab:

“jadi ada kultum-kultum sehabis dhuha dan ada pembelajaran fiqih *mar'ah* setiap jumat jadi itu programnya yang dari pai.”

11. Apakah program yang diberikan tersebut cukup membantu layanan bimbingan konseling?

Jawab:

“cukup membantu dengan adanya tambahan tamhaban program tersebut membantu pembentukan akhlak anak didik mbak.”

Catatan lapangan 1

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari/tanggal : 25 Juli 2018

Jam : 08:00-10:15

Lokasi : MAN 4 Bantul Yogyakarta

Sumber data : MAN 4 Bantul Yogyakarta

Deskripsi data:

MAN 4 Bantul Yogyakarta terletak di area yang cukup strategis karena dekat dengan berbagai akses menuju ke tempat-tempat penting di kota salah satunya ialah perpustakaan graha pustaka yang lokasinya berdekatan dengan gedung sekolah.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa sekolah memiliki banyak siswa yang berprestasi terlihat dari banyaknya piala yang di pajang di bagian depan sekolah. Sekolah tersebut juga memiliki fasilitas yang memadai terlihat dengan adanya fasilitas televisi, dan proyektor di tiap kelas, sekolah memiliki 1 unit mushola dan terlihat adanya program sholat dhuha bersama disekolah.

Keadaan lingkungan sekolah terlihat nyaman, bersih dan asri. Mayoritas siswa siswi MAN 4 Bantul berlatar belakang pendidikan dari pesantren dan madrasah tsanawiyah, Seluruh siswa berpakaian rapi dan sopan, Sikap yang ditunjukkan siswa pun hormat dan santun pada tiap guru disana. Ruang bimbingan konseling disekolah tersebut sering didatangi siswa bukan hanya untuk berkonsultasi tapi

juga untuk mencari informasi mengenai perguruan tinggi melalui internet yang disediakan.

Catatan lapangan 2

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari/tanggal : 27 Juli 2018

Jam : 09:00-11:10

Lokasi : MAN 4 Bantul Yogyakarta

Sumber data : Pak Andre Efriadi (guru bimbingan konseling)

Deskripsi data:

Informan merupakan seorang guru bimbingan konseling di MAN 4 Bantul. Pak Andre terlihat dekat dan ramah dengan semua siswa. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan pada beliau mengenai keadaan sekolah dan layanan bimbingan konseling diketahui bahwa bimbingan konseling tidak termasuk dalam daftar jadwal mata pelajaran disekolah namun pelaksanaannya lebih fleksibel dengan menggantikan jam pelajaran yang mana guru mata pelajaran tersebut tidak dapat hadir jadi diisi oleh materi dari guru bimbingan konseling mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan bimbingan konseling dan motivasi-motivasi belajar untuk siswa.

Keadaan ruang bimbingan konseling disekolah cukup nyaman, dan tepat didepan ruang bimbingan konseling terdapat sarana kotak saran yang diperuntukkan bagi siswa yang nantinya dapat diproses oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan kapasitas pihak konseling dan sekolah. Terdapat pula tata tertib siswa dengan Teknik skoring untuk setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, bila skor

pelanggaran mencapai 100 point maka siswa harus ditindak lanjuti oleh pihak konseling.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

Nomor : 1562/Dek/70/DAS/FIAI/IV/2018
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 19 April 2018 M.
3 Sya'ban 1439 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MAN 4 Bantul
Jl. Lingkar Timur Banguntapan
Bantul Yogyakarta 55198
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : NUR AZIZAH PUTRI UTAMI
No. Mahasiswa : 14422137
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Peranan Kompetensi Kinerja Guru Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul
Yogyakarta***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Tembusan disampaikan kepada:
1. Arsip

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jalan Sukonandi No. 8 Yogyakarta 55166
Telepon (0274) 513492 Faksimile (0274) 516030
Website www.yogyakarta.kemenag.go.id

Nomor : B-1680/Kw.12.2/TL.01.1/5/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

22 Juni 2018

Yth. Kepala MAN 4 Bantul
di Yogyakarta

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Nomor 2212/Dek/70/DAS/FIAI/I/2018 tanggal 30 Mei 2018, perihal Izin Penelitian, dengan ini Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan rekomendasi kepada:

Nama : Nur Azizah Putri Utami
NIM : 14422137
No. HP/Identitas : 0895387242881
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Untuk melakukan penelitian tentang Peranan Kompetensi Kinerja Guru Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul dengan jangka waktu penelitian 25 Juni 2018 s.d 31 Juli 2018, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu kegiatan di lokasi penelitian;
2. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lokasi penelitian;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Menyerahkan *copy* hasil penelitian kepada MAN 4 Bantul sebagai dokumentasi dan kajian kebijakan di masa yang akan datang.

Demikian, surat rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Kepala,
Kabid Dikmad

Nadhif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANTUL
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 BANTUL
Alamat : Jalan Mojopahit, Pranti, Banguntapan, Bantul 55198, Telpn (0274) 452188
Email : man4bantul@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-494 /Ma.12.07/TL.01/09/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mohamad Yusuf, S.Ag
NIP : 19650821 199803 1 002
Jabatan : Kepala MAN 4 Bantul

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Nur Azizah Putri Utami
NIM : 14422137
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu
Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di MAN 4 Bantul dengan judul "Peranan Kompetensi Kinerja Guru Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta", yang telah dilaksanakan pada tanggal 25 Juli s.d. 25 Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Bantul, 18 September 2018
Kepala

Mohamad Yusuf,

